Goresan Peristiwa Bermakna

Ali Nurhadi

Rofiqul Islam

Hanafi

Hibah

Komariya

GP
GORESAN PENA
(Anggota IKAPI)
www.goresanpena.co.id
085 2214 2241 6
goresanpena2012@gmail.com

Office :
Jl. Jami no. 230 Sindangjawa - Kadugede
Kuningan - Jawa Barat 45561
Phone : 085-221-422-416

Co. Office :
Blok Benda 03/07
Kejuden - Depok - Cirebon 45653

FIKSI - R/D
ISBN 978-602-344-612-5
K. CERPEN

GORESAN PERISTIWA BERMAKNA

Ali Nurhadi
dan Mahasiswa STKIP-PGRI Sampang

Ali Nurhadi
dan Mahasiswa STKIP-PGRI Sampang

Goresan Peristiwa Bermakna

GORESAN PERISTIWA BERMAKNA

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Ali Nurhadi
dan Mahasiswa STKIP-PGRI Sampang

MILIK
PENERBIT
GORESAN PENA

GORESAN PERISTIWA BERMAKNA

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Ali Nurhadi
dan Mahasiswa STKIP-PGRI Sampang

Goresan Pena
Kuningan, 2019

GORESAN PERISTIWA BERMAKNA

Kuningan © 2019, Ali Nurhadi
dan Mahasiswa STKIP-PGRI Sampang

Editor : Khanis Selasih
Setting : Goresan Pena Publishing
Penata Isi : C. I. Wungkul
Desain Sampul : C. I. Wungkul
Foto Sampul : kisspng.com

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronis maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Diterbitkan pertama kali oleh :
Goresan Pena
Anggota IKAPI, Jawa Barat, 2016
Jl. Jami no. 230 Sindangjawa – Kadugede – Kuningan
Jawa Barat 45561
Telp./SMS/Whatsapp : 085-221-422-416
IG : @penerbit_gp
Email : goresanpena2012@gmail.com
Website : www.goresanpena.co.id

Kumpulan Cerita Pendek | *Fiksi* | *R/D*
viii + 129 hlm. ; 14 x 21 cm
ISBN : 978-602-364-811-5

Cet. I, September 2019

Apabila di dalam buku ini terdapat kesalahan cetak/produksi atau kesalahan informasi, mohon hubungi penerbit.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah sebagai ungkapan rasa syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayahNya sehingga saya bersama Mahasiswa STKIP-PGRI Sampang Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inonesia dapat menyelesaikan antologi Cerpen dengan judul **Goresan Peristiwa Bermakna.**

Antologi Cerpen ini berisi peristiwa yang bermakna bagi para penulisnya. Peristiwa itu bisa suatu kesedihan yang dialami, kebahagiaan (biasanya) jatuh cinta, kegelian atau kelucuan, keharuan, maupun peristiwa-peristiwa yang lainnya. Harapan besar khususnya bagi para pembaca adalah menjadi pelajaran, inspirasi, serta pengetahuan yang bisa diserap. Di samping sebagai hiburan serta menggalakkan program literasi untuk senang membaca dan menulis bagi para mahasiswa dan remaja.

Terselesaikannya antologi Cerpen ini diucapkan terima kasih kepada para Mahasiswa Prodi

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP-PGRI Sampang yang sudah berusaha menuangkan gagasannya. Semoga menjadi pelajaran berharga sebagai aplikasi nyata dari keilmuan yang didapatkannya. Terima kasih untuk editor, Mbak Khanis Selasih serta Penerbit Goresan Pena yang telah bersedia menerbitkan karya ini meskipun dengan segala kekurangannya.

Semoga antologi Cerpen ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca.

Sampang, September 2019

Dr. H. Ali Nurhadi, S.Pd., M.Pd.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Daftar Isi vii

Tetesan Air Mata Seribu Makna
Karya: Ali Nurhadi 1

Cerita Kehidupan Santri
Karya: Hanafi 31

Takdir Berkata Lain
Karya: Hibah 57

Impian dan Cinta
Karya: Komariya..... 81

Cinta Pertama
Karya: Rofiqul Islam 107

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

MILIK
PENERBIT
GORESAN PENA

TETESAN AIR MATA SERIBU MAKNA

Karya: Ali Nurhadi

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Siang itu tepatnya hari Sabtu 9 Zulhijjah 1440 Hijriyah bersamaan dengan tanggal 10 Agustus 2019, Hadi termenung sendiri di dalam kamar rumahnya di lantai dua. Dia membayangkan hari ini jamaah haji tahun 2019 sedang Wukuf di Padang Arofah. Sambil menghadap ke kiblat dia teringat semua peristiwa 1 tahun yang lalu, tepatnya di Padang Arofah sebagai salah satu Jamaah Haji Indonesia Kloter 60 Sub Bali. Semua jamaah merenung atas segala kesalahan, beristighfar, mengagungkan Allah SWT di Padang Arofah sebagai salah satu rukun haji, diiringi suasana

yang mencekam karena ada badai beserta hujan. Beberapa tenda rusak khususnya tenda untuk dapur. Tenda jamaah memang sangat kokoh. Kerangkanya adalah baja dengan kapasitas 150 orang untuk jamaah setiap tendanya.

Meskipun cuaca kurang bersahabat para jamaah haji terus beristigfar, ada yang tidur, ada yang bercakap-cakap sekadar menghabiskan waktu. Semua mengenakan pakaian ihramnya. Dilarang membunuh hewan dan berbuat dosa menjadi pedoman para jamaah. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Hadi yang terus juga beristighfar mengingat semua dosa yang pernah dilakukannya. Semua dosa yang dilakukan tergambar dengan baik sejak kecil maupun setelah menikah. Saat kecil terkadang melalaikan shalat sehingga memiliki hutang shalat. Waktu cari rumput terkadang mengambil buah jeruk milik Pak Haji Jen, tetangga di sawah dengan hanya bergumam sendiri: “Pak Haji Jen, saya minta jeruknya!" lalu dijawab sendiri: “Ya!" kemudian langsung memetiknya beberapa buah. Sebagian langsung dimakannya. Hadi teringat waktu mengambil tebu milik tetangga di sawah untuk sekadar

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

menghilangkan haus, juga mengambil kacang tanah, kacang panjang meskipun hanya dua biji untuk dimakan, dan masih banyak gambaran dosa yang diperbuatnya. Hadi teringat juga saat menjadi bendahara BOS di sekolah sering diberi uang yang sebenarnya bukan haknya dan cukup lama kejadiannya. Meskipun sebagian besar sekolah melakukan hal yang sama. Tanpa disadari air matanya menetes sebagian sampai mengalir di pipinya. Sambil membersihkan air matanya, Hadi memohon ampunan karena semua dosa tampak dalam angannya.

Di samping itu kisah perjalanan hidup saat sedih juga tampak saat harus ditinggal ibunya untuk menjadi tenaga kerja di luar negeri, saat adiknya Neti Wijayanti yang harus memenuhi panggilan Sang Penciptanya Allah SWT dalam sebuah kecelakaan saat berangkat ke SMA bersama kakaknya yang juga adiknya Hadi, yaitu Moh. Muhaimin. Kesedihan ini terjadi karena 3 hari sebelum kecelakaan, Neti sudah berpesan untuk selalu didoakan bahkan menempelkan fotonya di bukunya Hadi. Neti juga selalu bertanya tentang kehidupan alam barzah

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

seperti apa. Neti sering bertanya bagaimana kehidupan di alam akhirat itu. Termasuk bagaimana rasanya orang yang mati. Ketika Hadi bertanya apa cita-citamu sebagaimana pertanyaan untuk adik-adiknya. Neti selalu tersenyum tidak pernah menjawab apa cita-citanya. Ternyata itu sebuah pertanda kehidupannya tidak lama. Tanpa disadari air mata Hadi kembali bercucuran teringat perjalanan takdir yang dijalani adiknya sambil memohonkan ampun atas dosanya dan berharap diberikan tempat yang mulia.

Kisah yang menakjubkan juga tergambar sebagai kuasa Sang Pencipta (Allah SWT) sehingga masih diberi kehidupan sampai bisa menjalankan ibadah Haji. Saat kecil sudah dua kali Hadi mengalami peristiwa yang hampir merenggut nyawa. Saat dewasa di Madura satu kali mengalami peristiwa yang sama.

Kisah pertama saat hari Raya Idul Fitri tahun 1987, Hadi diajak Subali dan dibonceng untuk membeli petasan di Pasar Sambi. Pulangnya sepeda ontel yang ditunggangi dengan kecepatan tinggi rantainya meleset dan terjepit di girnya sepeda.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Akibatnya sepeda langsung berhenti dan terseret ke jalan raya seperti direm mendadak karena roda tidak bisa berputar. Hadi dan Subali langsung terjatuh dengan tetap menempel di sepeda. Di belakang ada sepeda motor Yamaha 76 warna hijau dengan kecepatan tinggi saat itu. Pengendara sepeda motor berusaha mengerem dengan suara gesekan yang keras antara ban dengan aspal. Alhamdulillah posisi ban sepeda motor dapat berhenti nempel tepat dipunggung Hadi yang terbaring karena pengendara yang berusaha sekuat tenaga mengeremnya. Banyak orang berhamburan mendatangi sambil berteriak, "Kecelakaan … kecelakaan!"

Pengendara sepeda motor meluapkan emosinya: “Kuwe arep mati toh, Le? Aneh-aneh!" Hadi diam tanpa mengucap apa-apa karena rasa takut yang luar biasa.

Kisah kedua terjadi tahun berikutnya yaitu 1988 saat Hadi kelas 5 SD di SDN Srikaton. Kejadian bermula bersama teman-teman ngajinya. Ada Ibad, Hatta, Mujahidin, Kuri, dan masih banyak yang lainnya. Saat itu Hadi dan teman-temannya sedang senang belajar berenang. Sudah berhari-hari

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

berusaha belajar berenang di Bendungan Sungai Karang Nangka Desa Susubango, berjarak sekitar 7 Km jika melewati jalan raya. Akan tetapi jika berjalan melewati pematang sawah hanya separuhnya. Ada perasaan tidak enak hari itu saat teman-temanya mengajak untuk belajar berenang. Di samping itu suasana alam setelah diguyur hujan pertama kali dan sangat deras menjadikan tanah becek. Beberapa tanah dan kolam yang biasanya kosong langsung terpenuhi dengan air hujan.

Saat itu Mujahidin bersama Ibad mengajak untuk mandi di bendungan sungai Karang Nongko Susubango. “Had ... ayo adus nang Dam Karang Nongko! Biasa, latihan ngelangi!" ajak Mujahidin.

(*Had ... ayo mandi di Bendungan Karang Nongko! Biasa, latihan renang!*).

“Aku jane males pas becek dalane," jawab Hadi.

(*sebenarnya saya malas pas becek jalannya)*

“Westo gakpopo, kandak becek wae! Ayo budal!" kata Ibad sambil menarik tangan Hadi.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

(*Sudah gakpapa, jika cuma becek aja! Ayo berangkat* !)

Mereka bertiga akhirnya pergi juga jalan kaki melewati pematang sawah menuju bendungan di Karang Nongko Susubango. Perjalanan melewati sawah sambil sesekali ada sesuatu dengan entengnya diambil dan tanpa merasa bersalah. Ada timun, pingin, langsung dipetik sambil dimakan dalam perjalanan. Ada kacang panjang pun, juga dimakan mentah-mentah. Terong juga tidak lepas diambil jika lapar. Haus berhenti di sumur galian yang ada di tengah sawah menimba kemudian meminum airnya. Rasa haus sudah terbayar. Kondisi seperti inilah yang selalu terjadi ketika perjalanan menuju bendungan.

Hari itu tidak seperti biasanya, dari kejauhan tampak orang ramai di sekitar bendungan. *"Ada apa ya?"* pikir Hadi juga teman-teman yang semakin penasaran. "Ayo, segera lari!" ajak Hadi ke taman-temannya, mungkin ada lomba karena banyak orang yang berteriak-teriak. "jika lomba renang, wah menarik itu!" kata Hadi sambil mempercepat larinya.

Setelah mendekati bendungan, alangkah kagetnya Hadi beserta teman-temannya melihat

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

bendungan airnya berwarna coklat dengan volume sangat dalam dan kelihatan deras. Di atas bendungan ada beberapa orang yang terus berenang. Mereka tampak ahli dalam berenang. Waktu itu Hadi juga mau turun mendekati air karena beberapa hari sebelumnya Hadi merasa sudah bisa berenang bila dibanding teman-temannya. Tetapi tiba-tiba ada salah satu warga yang berteriak: "Hai Lee, kowe arep mati yo?! ... nyemplungo pisan bendang maatii ...!"

(*Hai Nak, kamu mau mati ya ...?! Mencebur saja sekalian biar cepat mati!*) Le: panggilan untuk anak laki-laki.

Hadi kaget dan tanpa menjawab langsung menjauh dari air dengan naik tangga di tebing sungai, dalam hatinya terus membaca shalawat karena selama ini shalawat selalu membantunya dalam segala masalah. Sampai di atas, Hadi kaget karena melihat secara langsung anak sesusianya masih pakai seragam sekolah ditemukan terjepit di bendungan dan berhasil ditarik dalam keadaan sudah mati. Rupanya ada 4 siswa dan masih ditemukan 2. Tanpa banyak berpikir Hadi mengajak teman-temannya untuk pulang sambil berlari karena takut.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Hadi berlari dengan teman-temannya sejauh 3 Km, sampailah di Langgar (mushala) Mbah Usman, tempat mengajinya. Sambil tersengal-sengal karena lari direbahkan badannya di emperan langgar. Tanpa bercerita banyak seolah-olah tidak terjadi apa-apa pada teman-teman yang lainnya -Hata, Hudi, Roli, dan masih banyak lagi yang lainnya- yang bertemu di langgar. Setelah dhuhur salah satu teman Hadi, yaitu Hata mengajak main ke rumahnya, akhirnya Hadi, Ibad, Hata bermain di belakang rumah Hata. Ternyata ada kolam di belakang rumah Hata. Kolam itu ada dua yang dipisahkan di bagian tengah dengan tabun (pematang). Saat itu kolam menyatu karena terpenuhi dengan air. Tanpa basa basi, begitu melihat air, Ibad mengajak mandi. "*Had, ayo adus neng blombang*!" (Had, ayo mandi di kolam!)

"*Ah wegah!"* jawab Hadi. (Ah, tidak mau!)

"*Wo airnya tenang ini, ora jeru bagian pinggire blombang!"* kata Ibad, sambil Ibad melepas bajunya kemudian mandi di bagian pinggirnya.

(Airnya tenang dan tidak dalam bagian pinggirnya kolam!)

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Lama kelamaan melihat Ibad mandi, Hadi jadi tertarik. Ia melepaskan bajunya, dan langsung mencoba berenang menyeberangi kolam yang jaraknya tidak terlalu lebar. Ternyata berhasil! Beberapa kali bolak-balik dilakukan Hadi untuk menguji kemampuan berenangnya. Berikutnya Hadi mencoba berjalan di atas pembatas kolam sambil tumitnya diangkat agar bisa bernapas karena dalamnya dari pembatas kolam sampai lehernya Hadi. Bagian kanan dan kiri pembatas kolam cukup dalam pasti tenggelam meskipun orang dewasa jika tidak bisa berenang. Ketika sedang asyik berjalan, tiba-tiba Ibad mencoba mengikuti dan terpeleset. Gerakan spontannya meraih apa saja di sekitarnya, akibatnya kena badan Hadi dan ditariknya. Hadi terpeleset di bagian dalam kolam, dan Ibad berusaha untuk segera bernapas dengan menginjak tubuh Hadi dan terkena di bagian pundaknya. Ibad bisa benapas karena ada di atas sedangkan Hadi di bawah.

Setelah cukup lama Hadi mulai lemas, mau bergerak juga tidak bisa karena tubuhnya dinaiki Ibad. Bacaan shalawat dikumandangkanya dalam hati tetapi belum ada tanda-tanda Ibad pergi dari

MILIK PENERBIT CORESAN PENA

pundaknya. Akhirnya dengan kata-kata terakhir ia pasrah pada Allah SWT dengan membaca syahadat, mungkin ini hari terakhirnya di dunia. Ketika bacaan sampai kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Alllah, tiba-tiba seperti ada kekuatan besar yang mendorongnya dari bawah, sehingga Hadi bisa ke atas, dan Ibad sudah tidak ada. Ternyata Ibad ditarik Hata. Setelah sampai di atas kolam Hadi lemas untuk beberapa saat. Pandangannya berkunang. Hata mengambilkan makanan yang kebetulan sudah disiapkan. Berangsur-angsur tubuh Hadi mulai enak kembali.

***

"Pak Ali … Pak Ali … Pak Ali …!" kata Pak Sarno sambil menggoyang tubuh Pak Ali -tidak lain adalah Hadi- yang sedang khusuk melakukan Wukuf di Arofah.

"Ada apa Pak Sarno?" tanya Hadi -yang saat ini dipanggil Pak Ali- sambil sedikit mengangkat kepalanya, air mata masih tampak membasahi disertai warna mata yang masih memerah.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

"Saya mau ke luar, ke toilet dulu," jawab Pak Sarno, “jenengan mboten teng toilet?" (*Bapak tidak ke toilet?)* tanya Pak Sarno lagi.

"Mboten!" (tidak!) jawab Pak Ali.

Kemudian Pak Sarno ke luar dari tenda menuju toilet yang sudah disiapkan di tempat dekat tenda wukuf. Pak Sarno ke luar bersama Pak Darsun. Pak Sarno adalah teman akrab Pak Ali yang baru saja dikenalnya karena menjadi satu jamaah. Pak Sarno sebagai ketua regu. Di samping itu ada Pak Darsun yang dikenal ketika berangkat ke tanah suci. Saat manasik pun Pak Darsun jarang hadir, sehingga baru tahu ketika mau berangkat dari Gedung Tower Jembrana menuju Asrama Haji Sukolilo. Pak Ali, Pak Sarno, dan Pak Darsun merupakan Jamaah Haji 2018

Mendekati magrib, tepatnya tanggal 9 Zulhijjah 1439H -suasana di Arofah mencekam, listrik padam, terjadi badai yang dahsyat- namun kegiatan tetap dilanjutkan dengan shalat Magrib dan Isyak jamak takdhim. Pada saat shalat jamaah, suara imam hilang dengan suara badai dan barang-barang yang beterbangan. Pak Ali sudah pasrah, dia tidak ingat siapa-siapa kecuali pada Sang Pencipta. Istrinya yang

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

kebetulan juga bersamanya di bagian belakang juga tidak tahu perasaannya. Teriakan istighfar, takbir juga menghiasi suasana. Pak Ali sudah memasrahkan dirinya, jika memang badai akan menghancurkan tenda yang ditempati. Ke luar pun juga penuh dengan debu beterbangan disertai gerimis hujan.

Mendekati tengah malam, badai mulai berlalu, suasana di Arofah menjadi tenang. Para jamaah banyak yang tidur karena kecapean, tetapi ada juga yang tetap berdzikir. Petugas sudah mengingatkan jamaah siap-siap untuk diberangkatkan ke Musdhalifah, dan dilanjutkan bermalam di Mina. Para ketua regu mulai sibuk mencari anggotanya termasuk Pak Sarno.

Setelah anggota regu dirasa genap, maka digiring berjalan mendekati bus yang sudah disiapkan. Perjalanan pun dilanjutkan sampai di Muzdalifah untuk mengambil batu kerikil yang sudah disiapkan. Selanjutnya diteruskan ke Mina untuk bermalam. Sampai tengah malam rombongan Jamaah Haji Jembara sudah siap melanjutkan perjalanan menuju Jamarot, tempat untuk melempar Jumroh. Tetapi ternyata jadwal ditunda. Ketua kloter

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

berusaha berkomunikasi, tetapi karena keterlambatan maka jadwal menuju Jamarot ditunda pagi setelah waktu shalat Subuh.

Saat waktu menunjukkan subuh masih dalam keadaan berpakaian ihram karena belum melaksakanan jumroh. Jamaah Haji Jembara segera mengambil air wudhu, dan shalat Subuh berjamaah, begitu selesai segera berbaris menuju Jamarot. Tetapi apa yang terjadi, petugas dari Pemerintah Saudi melarang karena bukan jadwalnya. Sementara rombongan dari Kabupaten lain dari Indonesia sudah ada yang kembali ke pemondokan di Mina, sambil mereka melepas baju ihram pertanda sudah melakukan lempar Jumroh Aqobah dan Tahalul, sehingga sudah selesai menjalankan ibadah Haji. Hati Pak Ali menangis, kenapa belum melakukannya padahal banyak jamaah yang tua sudah selesai melakukannya. Upaya protes kepada ketua kloter juga dilakukan, akan tetapi jawabannya dikatakan jadwalnya masih nanti malam.

Pikiran Pak Ali semakin ingin segera melaksanakan jumroh menuju Jamarot. Akhirnya disampaikan idenya kepada teman jamaah yang

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

masih muda jika berkenan untuk berangkat ke luar dari pemondokan, tentu dengan tanpa sepengatahuan penjaga pemondokan. Ternyata idenya direspon sama Pak Sarno, Pak Darsun, dan Pak Abu Siri. Pak Sarno dan Pak Abu Siri bersama istrinya, sedangkan Pak Darsun sendirian. Pak Ali juga mengajak istrinya untuk menyiapkan segala sesuatu bekal dalam perjalanan karena jaraknya jauh, hampir 6 Km dengan jalan kaki tanpa tahu arahnya. Suasana panas karena matahari sudah bersinar. Masker, minuman, dan makanan yang bisa dibawa sebagai bekal disiapkan. Perjalanan pun dimulai setelah melihat penjaga tidak ada di salah satu pintu ke luar, kami pun segera ke luar.

Perjalanan pun dimulai dengan melihat banyak orang luar negeri yang berbondong-bondong menuju suatu arah, maka kami mengikutinya. Sampai di suatu pertigaan sempat bingung, jalan mana yang akan ditempuh. Ternyata ada polisi yang berjaga, dan Pak Ali memberanikan diri untuk bertanya: “Where is Jamarot?"

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

“Yes ... yes ...!" kata polisi sambil menunjuk ke satu arah, mungkin polisinya kurang bisa berbahasa Inggris.

Suasana panas luar biasa dalam perjalanan menuju Jamarot. Pak Ali membayangkan inilah Padang Mahsyar, matahari terasa dekat sekali dengan kepala. Beberapa polisi sengaja menyemprot-kan air untuk mendinginkan kepala para pejalan kaki menuju Jamarot dengan berpakaian ihram. Bacaan dzikir, shalawat, dan istighfar terus diucapkan meskipun dalam hati oleh Pak Ali, sambil sesekali meyeka air mata yang menetes. Mungkin inilah gambaran kecil akhirat nantinya. Istrinya juga terus berjalan tanpa berkata apa-apa, sambil sesekali menahan panas matahari.

Mendekati Jamarot beberapa rombongan jamaah haji dari Indonesia juga mulai tampak. Dibuktikan adanya bendera dan slayer penanda Jamaah Haji Indonesia. Tanpa banyak berpikir Pak Ali dan teman-teman mengikutinya. Sesampai tempat pelemparan jumroh, Pak Ali bersama temannya terpisah. Pak Ali hanya bersama istrinya. Gambaran Jamarot jika siang hari ramai dipenuhi orang asing

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

ternyata tidak sesuai. Jamarot siang hari memang ramai, dan dipenuhi orang asing, tetapi jamaah haji dari Indonesia juga tetap ada.

Pak Ali dan istrinya lalu menyiapkan batu kerikil sambil berdoa: "Bismillahi Allahu Akbar ...!" dilemparkannya batu itu sebagai simbul melempar setan yang menggoda manusia yang berbuat kebaikan, seperti yang dicontohkan Nabi Ibrahim ketika mau menjalankan niat berkurban pada putranya Nabi Ismail. Tanpa disadari air mata kembali menetes dengan sejuta makna -antara haru karena termasuk yang dipanggil Nabi Ibrahim sehingga bisa menjalankan ibadah Haji- tapi ada sedih teringat segala dosa -namun juga bahagia karena bisa menyelesaikan rukun dan wajib Haji, serta campur aduk perasaan-perasaan lain tanpa bisa dilukiskan.

Kegembiraan terjadi lagi ketika bisa ketemu dengan teman jamaah dan sama-sama selesai menjalankan Jumroh Aqobah dan Tahalul. Kami pun berpelukan tanpa dikomando, khususnya yang laki-laki dengan laki-laki, dan perempuan dengan perempuan diiringi butiran air mata yang meleleh. Entah air mata sedih atau bahagia, terharu,

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

menggelikan karena harus lari dari pemondokan Mina, semua berkumpul jadi satu dalam tetesan air mata. Kegiatan dilanjutkan dengan mengabadikan dengan foto bareng.

Foto suasana di Jamarot setelah melempar Jumroh Aqobah.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Selesai menjalankan Jumroh, kami pun menjalankan rangkaian haji untuk Tawaf yang sebelumnya juga sudah dilakukan sebelum ibadah Haji, yaitu melalui umroh dan ibadah tiap harinya ketika shalat jamaah 5 waktu di Masjidil Haram. Akan tetapi suasana tawaf ini sangat ramai, sebagai rangkaian ibadah Haji. Suasana tawaf juga sangat sakral. Penataan hati, jiwa, kebersihan raga juga berusaha selalu dijaga.

Kegiatan Tawaf ini dilakukan Pak Ali bersama istrinya, yaitu Indah Kusharyati. Setelah putaran terakhir tanpa disadari semakin mendekati pada Ka'bah (Baitullah), dan tubuh keduanya menempel di Ka'bah bersama jamaah haji lain dengan deraian air mata. Kehidupan yang dialami tergambarkan. Dosa-dosa yang telah dilakukan terpaparkan, sehingga tobat dan memohon ampunan hanyalah jalan satu-satunya. Tumpahan air mata taubat membanjiri masing-masing orang yang saat itu memasrahkan dirinya di hadapan Baitullah.

Kegiatan jamaah haji untuk melaksanakan rukun dan wajib haji selesai. Berikutnya adalah ibadah rutinitas di Masjidil Haram. Kesempatan ini

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

juga dimanfaatkan oleh Jamaah Haji Kolter 60 Sub Bali untuk berwisata religi, di antaranya ke Makam Ibu Hawa, Masjid Qishas, Jabbal Nur, Jabbal Rahmah, Gua Hira, Masjid Kiblatain, bahkan ke pusat kota di Jeddah.

Kegiatan Haji sudah dijalankan Pak Ali beserta istri dan teman-temannya. Kegiatan rutinitas tinggal beberapa hari dilakukan dengan shalat jamaah di Masjidil Haram. Kegiatan ini dilakukan Pak Ali bersama istrinya meskipun tanpa pembina haji. Medan haji sudah diketahui, sehingga bus 7 sebagai bus yang selalu setia 24 jam mengantarkan jamaah haji ke Masjidil Haram, dan mengembalikan kembali di hotel. Bus 7 salah satu bus yang dikontrak Pemerintah Rebublik Indonesia untuk jamaah haji dari Indonesia menuju ke pemondokan. Salah satunya jalur Aziziyah. Di samping itu ada bus nomor lain sesuai dengan jalur hotel masing-masing.

Perjalanan haji tinggal 2 hari lagi. Seluruh Jamaah Kloter 60 Sub Bali setelah 2 hari harus diberangkatkan menuju Kota Madinah dengan perjalanan bus yang ditempuh 4 - 5 jam. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Pak Ali dan istrinya. Setiap

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

waktu dilalui dengan beribadah di Masjidil Haram yang selalu didahului dengan melaksanakan Tawaf. Lantai dasar, lantai dua, bahkan lantai atas, dan semua lantai sudah dicobanya. Ketika di lantai atas tentu jaraknya sangat jauh dibanding lantai dasar dalam satu putarannya.

Siang itu menjelang waktu dhuha, Pak Ali bersama istri berangkat menaiki bus nomor 7, dan berniat untuk tidur di Masjidil Haram karena tinggal 1 malam lagi, dan harus melakukan Tawaf Wadak serta harus meninggalkan Masjidil Haram menuju Madinah. Segala persiapan dilakukan termasuk membawa bekal makanan dan air zam-zam. Setelah turun dari terminal bus berjalan menuju Masjidil Haram. Tepat di tengah terminal Pak Ali berkata pada istrinya: "Dek, di sini tidak ada anjing." maksud Pak Ali memberitahu pada istrinya, dikarenakan hari Jumat kemarin Pak Ali, Pak Sarno, dan Pak Darsun Jumatan pas di terminal, itu karena tempat yang sudah penuh di pelataran Masjidil Haram sehingga terminal juga dipakai Jumatan.

“Iya Yah!" jawab istrinya. Tanpa disadari tiba-tiba ada mobil yang lewat sehingga Pak Ali segera

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

minggir, sementara istrinya minggir di seberangnya. Setelah mobil lewat ternyata ada anjing. Spontan pak Ali melihat anjing dengan takjub.

"Subhanallah ...! Mahasuci Engkau, Ya Allah!" kata Pak Ali, sambil memfoto anjing itu, erus mengamatinya ke mana anjing itu, dan dari mana datangnya. Ternyata anjing itu terus menjauh dari terminal menuju gunung di sekitar Masjidil Haram.

Foto ketika di terminal bus di Pelataran Masjidil Haram.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Setelah istrinya belanja buah pisang, melanjutkan perjalanan ke Masjidil Haram untuk melakukan Tawaf dan ibadah shalat berjamaah. Niatan untuk tidur di malam terakhir juga semakin kuat. Di Masjidil Haram kegiatan ibadah antara laki-laki dan perempuan tidak harus dipisahkan seperti di negara kita, atau di Madinah. Di Masjidil Haram antara laki-laki dan perempuan bisa bersamaan. Tetapi menjelang shalat jamaah fardhu, para laskar dan polisi akan berusaha memisahkan antara laki-laki dan perempuan. Jamaah laki-laki di depan dan perempuan berkumpul sesama perempuan di belakang.

Setelah mendekati pintu masuk, istrinya mengajak Pak Ali untuk Tawaf di lantai paling atas. Tempat ini biasanya dipakai mereka yang memakai kursi roda. Pak Ali menuruti ajakan istrinya. Satu kali putaran jaraknya hampir 1 kilometer. Suasana sangat panas karena ada di lantai teratas dan tidak ada penghalang sinar matahari. Meskipun waktu dhuha tetapi rasa panasnya seperti di tengah hari. Suhu panasnya mencapai 50 derajat. Bacaan dzikir mengagungkan nama Allah serta istighfar mohon

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

ampun terus diucapkan, meskipun secara samar dan dalam hati.

Foto dokumentasi pribadi dari lantai teratas untuk Tawaf di Masjidil Haram 2018

Perjalanan tawaf masih satu putaran, tapi suasana panas luar biasa. Pak Ali membayangkan suatu saat ketika di Padang Mahsyar, mungkin rasanya lebih dari ini. Ya Allah panas sekali ampuni dosa-dosaku sambil teringat Hadist 7 golongan yang mendapat perlindungan Allah di saat tiada lagi pertolongan kecuali hanya dari Allah. Pak Ali berkata dalam hati: "mungkin seperti ini. Seandainya tadi

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

bawa payung lebih enak!" pikir dan keinginannya, tetapi semua sudah terjadi.

Setelah berjalan beberapa langkah, tiba-tiba ada salah satu jamaah sepertinya dari Pakistan berlari … "Yaa Haj … Indonesia!" kemudian mendekat ke Pak Ali dan memasangkan payung kecil di kepalanya.

Pak Ali hanya diam dan berucap "Subhanallah!" sambil tersenyum mengucapkan terima kasih meskipun mungkin tidak paham.

Istrinya membisiki, “Yah, aku kok gak dipayungi?" Pak Ali hanya diam saja sambil terus beristighfar dalam hati.

Banyak kejadian aneh di luar pemikiran normal manusia terjadi. Jika ada yang mengatakan haji adalah cerminan perbuatan yang melaksanakannya, juga ada benarnya. Masing-masing jamaah haji yang berangkat ke tanah suci selalu membawa cerita sendiri, baik yang menyedihkan, menakjubkan, menggembirakan, mengharukan, menggelikan, dan sebagainya. Cerita masing-masing akan selalu diiringi tetesan air mata -dengan aneka macam rasa- baik

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

rasa syukur, bahagia, sedih, menyesal, menggelikan, dan sebagainya.

Setelah Tawaf, Pak Ali dan istrinya melakukan shalat dua rakaat, kemudian duduk berdzikir mencari tempat yang teduh di dalam Masjidil Haram sampai waktu dhuhur, ashar, magrib, dan isyak. Selesai shalat Isyak, terasa badan lelah sehingga tertidur. Setelah pukul 12 malam, ada teriakan yang keras dari banyak orang, -dengan rasa kaget- Pak Ali terbangun. Ternyata petugas kebersihan sedang mengepel. Pak Ali segera membangunkan istrinya dan pindah ke tempat lain di mana Ka'bah dapat terlihat langsung. Kemudian mengajak istrinya ambil air wudhu dan shalat malam sambil sesekali memandang Ka'bah -nanti setelah shalat Subuh- kami akan meninggalkanmu dengan melakukan Tawaf Wadak/perpisahan.

Dzikir terus dilakukan, terasa ada tenaga yang kuat ketika berada di Masjidil Haram. Motivasi untuk selalu beribadah selalu muncul. Setelah melakukan shalat Lail dan berdzikir, tanpa terasa ada suara azan. Pak Ali mengira azan Subuh karena masih pukul 3 malam. Ternyata bukan azan Subuh

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

melainkan azan untuk membangunkan shalat Malam. Hal ini dilakukan secara kontinyu di Masjidil Haram. Termasuk shalat Mayit yang dilakukan setiap shalat Fardhu pada saat musim haji ditujukan untuk para jamaah haji yang meninggal dunia setiap harinya. Subhanallah Allahu Akbar.

Tak lama kemudian terdengar azan Subuh. Pak Ali mengajak istrinya untuk shalat Subuh di pelataran Masjidil Haram, dan dilanjutkan untuk Tawaf Wadak sebagai tanda meninggalkan Masjidil Haram melanjutkan ke Madinah. Hari itu tepat 30 hari keberadaan Jamaah Haji Kloter 60 Sub Bali di Mekkah.

Selesai shalat Subuh dengan bergandengan bersama istri, Pak Ali melakukan Tawaf Wadak, kali ini terasa berat. Inilah Tawaf terakhir selama pelaksanaan haji tahun 2018. Syariat untuk Tawaf dijalankan putaran demi putaran. Begitu sampai putaran terakhir sambil memandang Ka'bah, Pak Ali berdoa yang diamini istrinya sesuai buku panduan haji. Selesai melakukan itu, dipandanginya Ka'bah. "Selamat jalan, Baitullah ... izinkan suatu saat saya bisa datang lagi ke sini. Selamat jalan, Baitullah ...

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

izinkan di lain kesempatan saya masih bisa bertemu kembali, melakukan Tawaf, mencium Hajar Aswad, berdoa di Multazam, di Hijir Ismail, di Pancoran Emas." sambil melambaikan tangan diiringi tetesan air mata perpisahan yang sangat berat.

Pak Ali bersama istri terus berjalan manjauhi Baitullah menuju terminal bus, dan mencari bus nomor 7. "Selamat jalan, Baitullah ... selamat jalan, Baitullah … Subhanallah … Alhamdulillah ... Allahu Akbar ...!"

@

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

PROFIL PENULIS

Ali Nurhadi, lahir 9 Januari 1978. Masa kecil selalu dipanggil Hadi. Hobinya suka membaca. Pendidikan diselesaikan di SDN Srikaton Kras Kediri, juga sekolah di Madrasah Diniyah, dilanjutkan di SMP Negeri Kras, selanjutnya STM selama satu tahun, dan di Pondok Pesantren Tawangsari Tulungagung. Tahun berikutnya pindah haluan dengan mendaftar lagi di SMA Negeri Kandat di Jurusan A1 (Fisika), berikutnya D-2 di IKIP Negeri Malang, S-1 di UNIPA Surabaya, S-2 diselesaikan di Unesa Surabaya, dan S-3 di Universitas Negeri Malang lulus tahun 2015 menjadi "Wisudawan Terbaik" tingkat universitas dengan IPK 3,96 masa studi 37 bulan. Karier diawali sebagai Guru, Pengawas, dan melimpah sebagai Dosen. Email: www.nurhadibk@gmail.com dengan nomor handphone 081553530721.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

MILIK
PENERBIT
GORESAN PENA

CERITA
KEHIDUPAN SANTRI

Karya: Hanafi

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Saya akan ceritakan tentang orang tua yang tidak mampu. Sang Orang Tua itu mempunyai tiga anak - dua laki-laki dan satu perempuan- yang laki-laki bernama Subei dan Safi, yang perempuan bernama Khotijeh. Subei dan Safi masih sakolah, sedangkan Khotijeh masih kecil. Subei kelas satu MTs (Madrasah Tsanawiyah), sedangkan Safi kelas enam MI (Madrasah Ibtidaiyah).

***

Di saat kenaikan kelas, Subei dan Safi sama-sama naik kelas. Subei naik kelas 2 MTs, sedangkan Safi yang seharusnya lulus MI (naik ke kelas satu MTs), tidak boleh lulus oleh ibunya, karena Sang Ibu

takut gantian nanti di saat tamat belajar (lulusan belajar) MTs gantian dengan Subei. Jika gantian Sang Ibu takut tidak bisa membayar saat tamat belajar. Misal Subei tamat sekarang, tahun yang akan datangnya Safi yang tamat belajar, maka Sang Ibu tidak mampu membayar biayanya.

"Ibuk, kenapa saya gak boleh naik kelas?" tanya Safi.

Sang Ibu menjawab, "Takut ibuk gak bisa bayar, Nak!"

Safi bertanya lagi ama ibunya, "Saya mau membantu Ibuk, mau berhenti sekolah saja ya?"

Sang Ibu tidak menjawab, bahkan Sang Ibu bertanya balik pada Safi. "Kamu bisa apa Nak?"

"Saya ini bisa apa saja, Buk!" jawab Safi.

Saat itu musim panen padi, maka Sang Ibu mengajak Safi untuk membantunya di waktu panen padi. Safi membawa sabit yang tajam ke sawah. Saat Safi sampai ke sawah, ia langsung turun dari batas sawahnya (tempat jalan) untuk memotong padi. Sekitar 30 menit, saat itu tangannya Safi keluar darah yang banyak gara-gara kena sabit.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Sang Ibu marah habis-habisan sama Safi. "Kamu disuruh sekolah gak mau, dikirain kerja itu enak?! Kayak gini orang kerja itu! Kamu itu gak mikir bahwa orang kerja itu di sawah ada di bawahnya matahari, panas!" kata ibunya. Safi pun disuruh pulang. Saat di rumah, ibunya masih marah sama Safi karena takut Safi berhenti sekolah.

***

Kebesokan harinya Safi mau sekolah lagi tapi safi masih bingung sekali, karena malu ama teman-temannya karena tidak dikasih naik kelas. Safi mau bertanya lagi pada ibunya, tapi sebelum Safi berkata, Sang Ibu langsung marah.

"Marahnya ibuk itu, kamu mau jadi orang yang bodoh atau orang yang pintar sebenarnya?! Soalnya ibumu ini Nak, orang yang bodoh, orang yang gak tahu apa-apa, Nak! Jangan seperti ibu! Kamu harus jadi orang pinter!"

Saat ibunya marah, Safi pun mundur, ia pergi dari ibunya karena takut ada orang yang mendengar kemarahan ibunya.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Beberapa waktu kemudian Safi bertanya lagi pada ibunya. "Ibuk, mau aku menjadi anak yang pintar, ya Ibuk?"

Sang Ibu menjawab, "Iya Nak, biar kamu gak sama denganku yang bodoh ini."

"Kalau begitu, Ibu harus setuju dengan apa yang aku mau sekarang ini, Bu?" kata Safi.

"Apa maunya kamu, Nak?" tanya ibunya.

Safi menjawab sambil bertanya, "Saya mau sekolah, tapi saya mau sekolah sambil kerja ya, Bu?"

Ibu menjawab, "Iya gak masalah, Nak! ... yang penting kamu gak berhenti dari sekolah! Aku setuju, Nak!" Akhirnya Sang ibu dan Safi sama-sama satuju - sekolah sambil bekerja.

Safi pun mengatur waktu sekolah dan bekerja. Waktunya sekolah ia berangkat dari rumah pukul 07.00 pagi, pulang pukul 11.55 siang. Saat Safi pulang dari sekolahnya, kira-kira pukul 12.30 Safi langsung pergi ke sawah untuk membantu orang tuanya panen padi. Safi bertanya pada jiwanya sendiri sambil berpikir: "Bagaimana panen padi yang baik?"

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Safi mencari teman yang bisa mengajarinya untuk memanen padi yang baik. Saat Safi mencari orang orang yang bisa mengajarinya, dalam beberapa hari yang dia cari tapi tidak dia dapatkan. Tidak ada yang mau mengajarinya panen padi yang baik dan orangnya baik juga. Maka Safi bertanya lagi pada jiwanya, "Ternyata gak enak jadi orang yang bekerja?"

***

Di saat Safi berangkat sekolah melihat orang yang sedang memanen padi yang baik, tapi orangnya suka marah-marah, maka Safi berhenti di pinggir sawah itu untuk melihat orang yang panen padi yang baik. Orang itu langsung bertanya pada Safi. "Kamu mau apa, Nak, kok berhenti di sini?"

Safi menjawab, "Saya berhenti di sini mau melihat Paman panen padi yang baik, Paman!"

Sang Paman menyuruh Safi berangkat sekolah, tapi sebelumnya berkata pada Safi. "Nanti kamu tahu sendiri bagaimana panen padi yang baik jika kamu mau belajar, Nak! Sekarang berangkatlah ke sekolah! Safi pun langsung berangkat sekolah.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Di perjalanan sambil berpikir "Bagaimana panen padi yang baik? Pulang dari sekolah nanti, aku langsung pergi ke sawah untuk belajar panen padi yang baik. Pasti lama-lama aku bisa panen padi yang baik tanpa ada orang yang mengajari."

Beberapa hari kemudian Safi diajak temannya untuk panen padi di sawahnya orang -nguli istilahnya. Safi dengan temannya berangkat ke sawah bersama-sama. Begiti sudah sampai di sawah, Safi dengan temannya langsung turun ke sawah untuk memotong pohon padi-padi itu. Karena Safi baru pertama kali menguli, maka Safi ditinggal di belakang sama teman-temannya. Saat itu Safi capek sekali badannya, maka Safi bertanya pada temannya, "Kapan kita ini pulang, Teman?"

Temannya menjawab, "Sebentar lagi, Fi! ... emang kenapa kamu, Fi?"

Safi menjawab, "Badan saya udah capek sekali ini, Teman!"

Sang Teman pun bicara, "Sama, badan saya capek juga ini."

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Berapa menit kemudian Safi dan temannya pulang dari sawah. Mereka pun langsung beristrahat di rumahnya masing-masing.

***

Pagi ini Safi harus berangkat ke sekolah. Safi tidak memandang apa pun -panas, mendung, hujan, angin, dan petir- ia harus berangkat sekolah jika waktunya sekolah sudah tiba. Kadang pakaiannya basah semua, kadang kitabnya basah juga, gara-gara air hujan. Namun Safi tetap masuk sekolah, sehingga tubuhnya kedinginan, bahkan sampai sakit perut gara-gara air hujan yang membasahi seluruh pakaiannya. Safi pun pamit gurunya untuk pulang mengganti pakiaannya. Sang Guru mengizinkannya.

"Kamu ganti pakaianmu, tapi jangan lama-lama, karena saya mau menerangkan pelajaran, takut kamu gak tau apa yang saya terangkan!" kata gurunya. maka Safi langsung ke luar dari kelas dan pulang.

Sampai di rumah Safi segera mengganti pakaiannya yang basah. Kitab-kitabnya (buku-bukunya) nanti mau dijemur jika ada panas matahari,

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

takut tulisannya menjadi rusak dan kitabnya rusak juga. Jika sampai rusak, tidak ada uang untuk membeli kitab yang baru.

Begitupun saat Safi sedang bekerja, kadang ada gangguan seperti panas, angin, hujan, dan petir. Bahkan ada yang lebih menakutkan jika hujan, angin, dan petir itu datang barengan. Jika hal itu terjadi, Safi langsung pergi dari sawahnya, langsung pulang ke rumah orang yang paling dekat dari sawah yang dikerjakannya untuk berlindung.

***

Sudah sekitar satu tahun Safi menjalani sekolah sambil bekerja. Maka kini Safi menjadi calon mutammimin (calon tamat belajar).

Di saat bulan Ramadhan kurang 10 hari lagi, gurunya menyuruh semua santrinya, "Besok samua santri yang ada di Pondok Nurul Hidayah harus datang ke sini lagi, karena ada karnaval!"

Keesokan hari, waktu pagi perkiraan pukul 07.00 semua santri sudah datang untuk melaksanakan karnaval yang diperintahkan gurunya. Saat karnaval itu, ada yang memakai kuda bagi

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

mutammimin, ada yang memakai mobil bagi mutammimat, dan ada hiburan drumband.

Sebelum karnaval dimulai, Sang Guru mengundang guru-guru yang lain untuk bersama-sama mendoakan semua santri agar supaya ilmu yang didapat menjadi ilmu yang bermanfaat dan barokah. Setelah mendoakan dan memberi pesan-pesan, semua guru langsung membubarkan diri. Maka saat itupun karnaval dimulai. Semua santri siap-siap untuk melaksanakan karnaval dan drumband pun beratraksi.

Ada kejadian orang yang menunggang kuda dilemparkan ke tanah sehingga bajunya kotor semua, tapi orang yang jatuh itu menunggangi kudanya lagi. Saat itu semua santri, pemain drumband, mutammimin, dan mutammimat berjalan sekitaran 30 meter. Tiba-tiba kuda itu melemparkan lagi orang yang menungganginya, dan orang yang dilemparkan itu jatuh pingsan, tulangnya patah! Orang tua penunggang kuda itupun marah pada orang yang punya kuda tersebut.

"Kuda apa ini, dari rumah ke pesantren, dan di jalan-jalan, anakku terus-terusan dilemparkan

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

sehingga anakku jatuh pingsan dan patah tulang?! Kalau kuda itu gila jangan disewakan! Biarlah di rumahnya!" teriak orang tua penunggang kuda.

Pemilik kuda itu marah pada kudanya, dan berlalu pulang. Saat di tengah jalan ada geng motor datang saat semuanya santri berhenti (istirahat) geng motor bertanding dengan geng motor yang lain, di saat itu ada yang kalah ada yang menang, tapi yang kalah gak mau kalah sehingga terjadi keributan yang besar. Semua orang berdatangan hanya untuk menonton pertarungan geng motor bukan untuk menghentikan pertarungannya. Mereka takut kena pukul oleh geng motor yang berantem jika berusaha memisah. Sampai akhirnya polisi datang untuk memisahkan geng motor itu.

"Kalian mau jadi anak apa?! Di acara kayak gini kok bisa berantem?! Apalagi kalau di luar, bisa-bisa bukan berantem lagi tapi membunuh! Kalau kalian berantem lagi maka kalian akan saya penjarakan! Sudah pergi dari sini! Jika saya melihat kalian ada di sini, saya tidak segan-segan memukul kalian semua!" hardik polisi.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Geng motor pun pergi semua dari tempat kejadian itu. Orang-orang yang menonton pun pergi juga dari tempat pertarungan geng motor. Acara karnaval berlanjut sampai selesai lalu semua santri beristirahat. Selesai istirahat semua santri bersiap-siap untuk berjalan lagi menuju ke tempat semula yaitu ke pesantren. Ketika sudah di pedantren, pemain drumband diminta kembali beratraksi. Ada orang yang membayar sekitar satu jam permainan drumband. Setelah satu jam, drumband berhenti, dan semua santri pulang ke rumahnya masing-masing.

Sebelum para santri pulang ada instruksi dari gurunya: "Semua Santri, besok malam harap kembali lagi ke sini karena ada acara istimiah!"

***

Besoknya selesai shalat Magrib semua santri sudah datang ke pesantren untuk melaksanakan apa yang diperintah gurunya. Saat itu pemain drumband datang lagi sambil atraksi dari rumahnya orang yang mengundang menuju ke pesantren. Saat di pesantren atraksi yang luar biasa dibandingkan di waktu siang hari kemarin.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Semua alat drumbamd yang dibawa harus terpakai kesemuanya. Ada yang pakai spiker, ada yang pakai drum, ada yang pakai sebagian alatnya jaipong. Semua santri dan lainnya santri, orang tuanya santri, dan alumni santri menonton. Ketika drumband itu beratraksi ada yang memfoto dan ada yang memvideonya. Drumbandnya ada dua, keduanya berasal dari Sampang, tapi lain desa. Kedua drumband itupun diminta bertanding, mana yang paling bagus dan yang disukai oleh penonton. Saat drumband bermain, ada penonton yang goyang, ada juga yang bermain pencak silat.

Juri drumband adalah dari semua penonton. Ada penonton yang bilang, drumband yang enak itu biasanya alat drumbandnya yang sampai rusak. Jadi karena tidak ada yang rusak, karena atraksinya hanya santai-santai, maka tidak ada yang menang, dan tidak ada yang kalah, hahaha ... bisa saja jurinya. Setelah sekitar 2 jam bermain, drumband pun berhenti.

Acara selanjutnya semua santri dan penonton lainnya duduk semua untuk mendengarkan bacaan kitab bagi mutammimin dan mutammimat -bagi santri yang tamat belajar- perkiraan selama 2 jam bacaan

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

kitabnya selesai. Dilanjutkan dengan acara yang besar seperti Tahlil, bacaan ayat-ayat kitab suci Al-quran, Shalawat, dan ceramah agama Islam. Sebelum ceramah dimulai, semua orang diminta duduk tenang untuk mendengarkan caramah itu. Ketika penceramah berangkat dari mushala kira-kira 20 meter ke panggung, orang yang ada di acara itu berdiri sampai penceramah itu duduk, semua yang hadir pun duduk juga. saat Sang Penceramah itu memulai sekitar 15 menit, penonton ada yang menutup mata (tidur), ada yang sakit perut, ada yang terlalu senang. Sekitar 1 jam ceramah selesai. Sebagian orang ada yang pulang, ada yang menunggu anaknya dari selesainya acara. Sesudah ceramah dilanjutkan dengan pembagian hadiah. Hadiahnya beraneka macam: -ada yang berupa mie, buku, piala, kitab, uang sebesar Rp1.000.000, dan lain lain. Seluruh acara pun selesai, maka semua orang pun pulang.

***

Semua santri wajib sekolah lagi di bulan Ramadhan, dari kelas 4 MI sampai kelas yang paling tinggi -kelas 3 MA. Saat bulan Ramadhan samua

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

santri sekolah lagi tapi bukan kayak sekolah yang biasanya di setiap hari itu. Sekolah di bulan Ramadhan pukul 70.30 harus sudah berada di sekolah, karena ada kegiatan sebelum masuk sekolah perkiraan 30 menit waktunya. Kegiatannya tersebut seperti shalat Dhuha, baca surat Yasin, dan Istighosah. Semua santri harus mengikuti aturan undang-undang pesantren itu. Jika tidak mengikuti langsung dikasih tindakan berupa hukuman yang harus dikerjakan nanti saat liburan di bulan Ramadhan juga. Hukumannya tidak sama di setiap kesalahan, tergantung jumlah tidak hadirnya. Jika tidak hadir satu kali maka hukumannya tidak boleh libur satu hari, jika tidak hadir tiga kali maka hukumannya harus tinggal di pesantren selama tiga hari sampai seterusnya.

Setelah selesai semuanya -shalat Dhuha, baca Yasin, dan baca Istihgasah- maka istirahat sekitar lima menit. Sekitar pukul 08.05 para santri masuk sekolah tapi dibagi menjadi dua kalompok: -dari kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 dijadikan satu kelas- karena kitabnya sama. Kelas 1 MTs sampai dengan kelas

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

yang paling tinggi yaitu kelas 3 MA- jadi satu juga di mushala karena takut gak muat jika di dalam kelas.

Waktu istirahat pukul 11.30. Saat istirahat ada santri yang mandi, ada yang tidur, ada yang pulang bagi santri yang rumahnya dekat pasantren. Saat azan Zuhur semua santri harus berjama'ah shalat Zuhur terutama dari kelas 4 MI sampai kelas yang kelas 3 MA. Selesai shalat Zuhur lanjut wiridan dan berdoa, maka semua santri itu dari kelas 4 MI sampek kelas yang kelas 3 MA harus mengaji semua, jika tidak mengaji akan mendapat hukuman -yaitu membaca Yasin 3 kali setelah selesai sekolah.

Siapa yang tidak sekolah di bulan Ramadhan itu, maka langsung tidak naik kelas Anak yang jarang masuk sekolah (kadang masuk kadang bolos) juga tidak akan naik kelas. Sekolah yang setiap hari itu karena penentuan ada di bulan Ramadhan. Bagi kelas 1 MTs harus mengikuti pondok Ramadhan bagi calon mutammimin dan mutammimat (calon tamat belajar).

***

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Saat itu yang calon mutammimin yaitu Safi dan temannya, sebelum bulan Ramadhan tiba sekitar kurang satu hari, Safi bersiap-siap untuk berangkat mengikuti pondok Ramadhan besoknya. Safi menyiapkan baju, beras, dan piring.

Besoknya Safi berangkat ke pesantren berjalan kaki karena gak punya kendaraan apalagi motor, dan barang-barangnya dibawa sendiri karena tidak ada yang membantunya. Safi berangkat sendirian untuk melaksanakan apa yang disuruh gurunya. Safi sedih sekali karena tidak ada orang yang mau membantunya. Saat Safi sampai di pesantren, temannya ada yang sudah datang lebih dulu. Beberapa jam kemudian semua teman Safi datang, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, yang penting datang semuanya. Karena jika yang datang cuman sebagian maka bahaya bagi yang gak datang, bisa-bisa tidak tamat belajarnya.

Sang Guru menghampiri Safi yang sedang mengobrol dengan temannya, dan bertanya pada mereka, "Yang laki-laki ada beberapa orang?"

Teman Safi yang menjawab, "Ada delapan orang."

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

"Sudah datang semua?" tanya Sang Guru lagi.

Teman Safi kembali menjawab, "Ahamdulillah, sudah hadir semua."

Sang Guru itu ganti bertanya kepada teman Safi yang perempuan. "Yang perempuan ada berapa orang?"

Salah satu santri perempuan itu menjawab, "Ada tujuh orang."

Sang Guru pun bertanya lagi, "Sudah datang semua?"

Seorang santri perempuan menjawab, "InsyaAllah lengkap, hadir semua."

Sang Guru memerintahkan Safi dan temannya yang laki-laki juga teman yang perempuan. "Karena yang laki-laki delapan orang, maka harus dibagi jadi dua bagian, atau dua kelombok! Yang perempuan tujuh orang tidak usah dibagi karena sedikit untuk dibagi. Tempatnya terserah, kalian pilih yang atas atau yang di bawah bagi yang laki laki, bagi yang perempuan tempatnya di bawah yang dekat dengan rumah saya!"

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Safi dengan temannya dibagi jadi dua kelompok. Ada kelompok anak orang kaya, dan ada kelompok anak orang miskin. Safi tinggal di kelompok anak miskin karena Safi anaknya orang miskin, tempatnya ada di atas semua. Tidak soal anak orang miskin atau anak orang kaya, sama-sama ada di atas. Akan tetapi kelompoknya Safi dengan temannya anak orang miskin kadang ada di atas, kadang ada di bawah -nama mereka adalah: Kholik, Muhlis, Risal, dan Safi.

***

Saat itu pertama kali adanya kegiatan Pondok Ramadhan. Safi, Kholik, Muhlis, dan Risal bingung sekali, karena mereka tidak bawa apa-apa, cuma bawa beras dan piring saja. Safi, Kholik, Muhlis, dan Risal mencari kayu bakar pinggir sungai untuk memasak.

"Dapat kayu bakarnya, Lis?" tanya Risal pada Muhlis.

"Muhlis menjawab, "Saya gak dapat kayu bakar sama sekali."

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Mereka mencoba mencari kayu bakar lagi, sampai kakiknya Kholik kena durinya bambu sahingga keluar darah terus. Kakinya Kholik itu dipukul biar tidak jadi penyakit. Tapi Safi dengan temannya tetap tidak mendapatkan kayu bakar yang kering, hanya dapat kayu bakar yang basah karena saat itu masih musim hujan. Safi, Muhlis, Kholik, dan Risal pun bingung sekali. Mereka berpikir bagaimana caranya mendapatkan kayu bakar itu.

Muhlis punya ide. "Gini aja teman-teman, bagaimana kalau kita minta kayu bakarpada tetangga aja?"

"Lalu siapa yang mau minta? Jika saya gak mau, karena saya malu, Lis!" kata Safi.

"Siapa saja yang berani?" tanya Muhlis.

"Bagaimana jika bareng-bareng aja?" tanya Kholik.

"Siapa yang mau ngomong duluan?" tanya Safi.

"Ayo berangkat bareng-bareng! Ngomong bereng-bareng!" kata Muhlis.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Mereka semuanya pun berangkat untuk meminta kayu bakar yang kering pada tetangga yang ada di sekitar pe'santren. Saat sampai ke rumah orang yang mau diminta kayu bakarnya, Safi dan temannya tidak ada yang berani meminta, hanya berdiri saja karena malu. Beberapa menit kemudian pemilik rumah itu ke luar dan bertanya pada mereka. "Mau apa kamu ke sini, Nak?"

Safi dan temannya tidak langsung menjawab, tapi saling suruh-suruh. Pemilik rumah pun bertanya lagi, "Kamu mau apa datang ke sini, Nak?"

Kholik yang akhirnya menjawab. "Kami datang ke sini mau meminta kayu bakar kering, Nek!"

Sang Nenek langsung mengasih kayu bakar yang mereka minta. "Tapi Nak, ambil sendiri ya kayu bakarnya di sana!" kata Sang Nenek.

Safi dan teman-temannya langsung mengambil kayu bakar kering. Kemudian mereka meminjam alat memasak -seperti: wajan, dan alat untuk menanak nasi- pada temannya yang perempuan, karena teman perempuannya ada yang bawa dua alat pemasak.

MILIK PENERBIT CORESAN PENA

Safi meminjam pada Muna. "Saya mau pinjam alat pemasak, Mun! Saya dan teman-teman gak punya alat pemasak sama sekali," kata Safi. Muna langsung mengambilkan alat memasak yang diperlukan oleh Safi dan teman-temannya.

Safi, Muhlis, Kholik, dan Risal, memasak nasi sampai nasinya gosonng. Maklum saja, karena mereka tidak tahu caranya memasak dan tidak pernah memasak. Beruntungnya karena waktu memasak itu ada di samping dapurnya Sang Nenek yang tadi mereka meminta kayu bakarnya. Nenek itu melihat di saat mereka memasak sampai gosong. Nenek marah pada mereka.

"Kalau kamu gak tahu memasak janganlah kamu memasak! Bisa bahaya untuk kamu dan tenpat pemasakannya! Dikirain kamu itu tahu cara memasak, Nak! Kok sok-sok'an mau memasak!" kata Sang Nenek.

Kejadian itu membuat Sang Nenek berbaik hati mengajari Safi dan teman-temannya memasak. Safi dan teman-temannya memperhatikan dengan seksama saat Sang Nenek sedang memasak, sampai akhirnya mereka mengerti bagaimana memasak.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

***

Keesokan harinya pukul 07.30 pagi, semua santri sekolah sampai pukul 03.30 sore hari. Selesai sekolah, guru mereka menyuruh mengaji setelah shalat Asar selama kurang lebih satu jam. Maka Safi dan teman-temannya (kalompok anak orang miskin) tidak bisa memasak karena waktunya tinggal sedikit dengnn waktu untuk berbuka puasa. Mereka pun akhirnya meminta kiriman makanan pada orang tuanya masing-masing. Sementara kalompok anak kaya bisa memasak karena mereka memasak nasi dengan magic com dan ada LPG untuk memasak lauknya. Kelompok perempuan ada yang memasak karena ada anak yang datang bulan, jadi tidak boleh mengaji.

Guru saat sekolah di bulan Ramadhan ada empat guru di setiap harinya. Saat malam dari azan shalat Isya, semua santri yang mondok harus ada di dalam mushala untuk malaksanakan shalat Isya, dan shalat Tarawih berjamaah. Dilanjutkan mengaji tadarus sampai pukul sapuluh malam. Semua santri yang mondok pun tidur.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Nanti saat tengah malam sekitar pukul 12.30 - 01.00 pagi dini hari dibangunkan untuk memasak makan sahur. Pukul 02.00 ada kegiatan yang lain. Saat pukul 02.00 semua santri yang mondokcharus ada di mushala sama gurunya untuk malaksanakan shalat sunnah bersama-sama, berjamaah. Sementara shalat sendirian dilakukan setelah selesai shalat sunnah itu.

Sang guru itu langsung memulai membaca استغاسه bersama-sama sampai pukul 03.30. Saat استغاسه itu ada anak yang tidur, ada yang setengah tidur sambil membuka dan menutup mata, ada yang serius, dan ada yang tidak serius. Setelah sudah selesai semua, Sang Guru menyuruh makan sahur dulu, maka semua santri yang mondok langsung makan, takut keburu imsak.

Azan Subuh berkumandang, para santri kembali ke mushala lagi semuanya untuk malaksanakan shalat Subuh berjamaah. Penduduk kampung sekitar banyak yang datang ke mushala untuk malaksanakan shalat Subuh berjamaah. Selanjutnya para santri yang mondok Ramadhan meneruskan kegiatan yang paling enak seperti kayak

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

di waktu pukul 10.00 yaitu meneruskan tidurnya, karena tidur sesudah Subuh itu tidak bahaya -tidak jadi penyakit- jika tidurnya di bulan Ramadan, kalau lainnya bulan ramadhan itu berbahaya sekali.

***

Saat bulan Ramadan sudah dapat beberapa hari, Sang Guru menyuruh para santri yang mondok Ramadan membaca. Saat itu temannya Safi membaca, bacaannya seperti cacing kepanasan -membaca sambil berpikir- maka Sang Guru pun memarahinya.

"Ke mana kalau malam? Jangan tidur, jangan kelayapan! Belajar biar menjadi anak yang pintar!" kata Sang Guru pada temannya Safi itu, malulah dia pada santri yang lain, hingga akhirnya berhenti membaca.

Saat bulan Ramadhan dapat 10 hari, teman Safi yang perempuan ada yang jatuh sakit -namanya Siti. Beberapa santri mengantarkan Siti pulang ke rumahnya. Begitu sampai di rumah, Siti langsung dibawa ke rumah sakit oleh keluarganya. Namun sayangnya di rumah sakit, kesehatan Siti tidak ada

MILIK PENERBIT COPESAN PENA

perkembangannya sama sekali. Hingga sampai tiga hari di rumah sakit, Siti dibawa pulang ke rumahnya oleh keluarganya.

Saat bulan Ramadhan dapat 15 hari, Safi dengan temannya -di kelompok anak miskin- merasa susah semua karena takut tidak ada teman yang naik kelas, maka Safi dan teman-temannya bernazar semua, tapi tidak sama nazarnya. Kalau temannya Safi naik kelas semua, maka Safi mau membaca surat Yasin 41 kali di toampar - kuburan yang dikeramatkan di Madura- dan berziarah ke kuburan Sang Wali. Setelah pondok Ramadhan selesai, maka cerita ini selesai juga.

@

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

PROFIL PENULIS

Hanafi, menetap di Jl. Rahayu Kedungdung, Sampang Madura - Jawa Timur. Saat ini aktif sebagai Mahasiswa STKIP-PGRI Sampang dengan Prodi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Nomor handphone: 083134557916.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

TAKDIR
BERKATA LAIN

Karya: Hibah

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Cuaca yang cerah sinar matahari seakan menghantam bumi. Jam menunjukkan pukul 02.00 siang. Rosa bergegas melangkahkan kakinya pergi ke kampus, dengan memakai motor beat bewarna putih disertai helm berwarna hitam. Setibanya di sana, Rosa duduk di kelas sendirian menunggu teman-temannya datang sambil melamun, ingat akan masa lalunya yang pernah terjadi sebelumnya. Tak terasa air matanya meleleh di pipi yang bening itu, pada saat itu juga Rosa ingin teriak. Tiba-tiba Kamila sahabatnya datang dan memukul bahu Rosa dengan pelan, Rosa pun menoleh, dan

seketika mengusap air mata yang sempat mengalir di wajahnya.

“He lu, kenapa Ros? Yuk ke kantin aja dulu, aku lapar!” ujar Kamila. Mereka akhirnya pergi ke kantin. Rosa tanpa sepatah kata pun tidak menjawab pertanyaan Kamila tadi. Mereka makan dan kembali lagi ke kelas. Akhirnya jam menunjuk pukul 05.00 sore -perkuliahan diakhiri- semua mahasiswa pulang termasuk kelas Rosa.

Rosa dan Kamila ngobrol-ngobrol sambil menuju arah bawah, tak terasa sudah sampai di tempat parkir. Mereka mengambil sepeda masing-masing dan pulang dengan arah yang berbeda.

***

Rosa anak bungsu dari 2 bersaudara, hidup di sebuah desa di mana tempat ia dilahirkan. Rosa berstatus mahasiswi kuliah di salah satu universitas swasta di Ponorogo semester 5, ia mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada saat itu perasaan bahagian dan bersyukur sedang dialami Rosa, sebab masih bisa melanjutkan pendidikan lagi

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

setelah lulus dari bangku SMA seperti teman-temannya yang lain.

Musim kemarau sudah berlalu, musim hujan pun datang. Semalam hujun turun mengguyur desa Rosa, ia merasa berada di Malang. Tak sengaja Rosa terbangun dan melirik jam dinding, jarum jam menunjukkan pukul 06.15 pagi. Rosa bergegas bangun dari tidurnya menuju kamar mandi dan mengantar ibunya ke pasar tradisional yang tak jauh dari lokasi rumahnya. Setibanya di sana orang-orang ramai untuk berbelanja, Rosa pun memarkirkan motor tersebut, dan menoleh ke arah belakang. Ia tak melihat ibunya, setelah dicari ternyata sedang membeli sayur dan mengobrol dengan seorang perempuan. Rosa ingin menghampiri tapi rupanya mereka sedang berbicara serius akhirnya Rosa kembali ke parkiran menunggu ibunya sambil main handphone.

Sela beberapa menit datanglah ibunya lalu mereka pulang. Rosa bertanya, “Bu tadi tuh, siapa yang ngobrol depan sayur, lama bener? Aku nunggu lama!” sambil melanjutkan perjalanan pulang.

“Tadi itu teman ibu," jawab ibunya.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Sesampainya di rumah, mereka memasak dan makan bersama ayah, ibu, dan Rosa. Rosa menjalankan hari-hari hidupnya dengan kebahagiaan meskipun tanpa kakaknya, karena Sang Kakak sudah berkeluarga dan dibawa suaminya.

Pagi pun tiba Rosa menyapu halaman rumah, tiba-tiba ada seorang lelaki setengah tua memarkirkan motor di halaman rumahnya dan menghampiri Rosa.

"Assalamualaikum, permisi Dek! Apa benar ini rumah Ibu Mina? kata lelaki tua itu.

"Iya, ini rumah Ibu Mina. Ada apa ya, Bapak cari ibu saya? kata Rosa.

"Saya Pak Toha, teman ibu kamu."

"Sebentar Pak, saya panggil ibu dulu." kemudian Rosa memanggil ibunya dengan membawa sapu di tangannya.

***

Beberapa minggu kemudian ibu Rosa menghampiri Rosa yang sedang duduk santai sambil makan gorengan dan melihat bunga yang sedang mekar. Ibunya duduk di samping Rosa dan sela

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

beberapa menit kemudian berkata: “Rosa, kamu akan ibu jodohkan sama anak Pak Toha.” Rosa kaget sampai kesedak seketika mendengar ucapan ibunya itu.

“Enggak Bu! Aku gak suka, aku gak tau Pak Toha siapa, apalagi anaknya!” Rosa menjawab dengan muka kesal.

"Tunggu, dengarkan ibu dulu!" tapi Rosa menolak dan pergi ke dalam rumah dengan muka marah. Sejak saat itu hari-hari Rosa penuh kegelisaan, keraguan bahkan ketidaktenangan setelah pembicaraan dengan ibunya itu, Rosa takut perjodohan itu berlanjut.

***

Hari telah berganti detik pun sudah berlalu, Rosa merasa perjodohan itu tidak akan dilanjutkan kembali. Ibunya sudah tidak membahas perjodohan itu lagi, akhirnya hidup yang dijalani Rosa sehari-harinya merasa tenang kembali dan menjalankan tugas seperti biasa. Tapi semua berbanding terbalik, setelah 2 bulan kemudian ibu Rosa menawarkan kembali soal perjodohan itu.

MILIK PENERBIT CORESAN PENA

"Rosa, coba dengarkan ibu dulu! Kamu nurut sama ibu, ini yang terbaik buat kamu!" tetapi Rosa tidak menjawab apa yang ibunya bilang. Rosa hanya diam dengan aura wajah marah dan merengut. Ibunya mengerti kalau Rosa tidak suka dengan perjodohan itu, tapi ibunya merasa ini yg terbaik buat anaknya karena sudah tau banget keluarga Pak Toha, jadi mereka kenal sudah lama. Ibunya Rosa terus berusaha sampai Rosa mau menerima perjodohan itu.

Lambat laun mereka dipertemukan setelah anak Pak Toha pulang dari Kalimantan, tepat pada malam minggu sekitar pukul 9 malam, mobil fortuner warna hitam melaju dari arah barat memasuki area rumah Rosa. Keduanya pun bertemu tetapi mereka tidak saling menyapa satu sama lain, meskipun Rosa dan Bayu duduk berhadapan, apalagi menatap wajahnya. Akhirnya setelah berbincang-bincang kedua belah pihak, keluarga Bayu pamit pulang.

***

Keesokan harinya Rosa ditelpon disuruh ke rumah Bayu, dengan berat hati Rosa berangkat ke rumahnya Bayu. Sampai di sana Rosa disambut

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

dengan wajah Bayu yang cerah dan dipersilakan masuk, duduk di ruang tamu, ngobrol-ngobrol pendek sambil tukaran nomor handphone. Tak lama mereka makan bareng beserta orang tua Bayu. Setelah itu Bayu mengajak Rosa ke luar sekadar jalan dan berbelanja ke sebuah mall di Ponorogo, membeli kebutuhan Bayu buat dibawa oleh-oleh ke tempat Bayu bertugas. Bayu pun menawarkan Rosa membeli sesuatu yang Rosa mau, tetapi Rosa menolaknya dengan senyum dan menatap wajah Bayu.

Siang berujung mendung, Rosa pulang diantar oleh Bayu sampai perempatan jalan menuju gang masuk rumah Rosa. setibannya di rumah, Rosa rebahan di tempat tidur sambil membayangkan dan bertanya-tanya sendiri. "Apa ya tujuan mereka?" tak lama kemudian ada whatsapp masuk di handphone Rosa.

“Assalamualaikum.” tetapi Rosa tidak membalas pesan itu, karena selain nomor baru di profilnya tidak ada fotonya, sehingga Rosa ragu akan membalas.

Keesokan hari ada whatsapp lagi masuk dengan nomor yang sama. “Rosa, ini aku Bayu. Nih

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

no wa ku, disave ya!" kemudian Rosa membalas chatt itu.

"Iya, Mas Bayu." mereka akhirnya chattingan. Bayu pamit balik ke tempat tugas pada hari itu.

Beberapa minggu kemudian Bayu meng-hubungi Rosa kembali dengan mengirim pesan: "Rosa, maaf ya baru sempat kabarin kamu. Soalnya di sini aku lagi umek."

"Iya Mas, gakpapa."

Mereka berusaha mengenal satu sama lain. Rosa dan Bayu sering telponan, video call, bahkan Bayu sering mengeluarkan kata-kata gombal kepada Rosa. Bayu memberi perhatian lebih pada Rosa meskipun hanya sekadar basa basi: -sudah makan, sudah shalat, sudah mandi, dan lain-lain. Sampai pada titik di mana Rosa mulai membuka hati untuknya. Mereka menjalani hari-hari seperti anak pacaran meskipun LDR. Keduanya saling merasa nyaman dan mengungkapkan rasa satu sama lain.

***

Dalam waktu 3 bulan perkenalan mereka akhirnya perjodohan itu mulai ke jenjang serius,

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

karena Rosa dan Bayu sudah saling suka. Bertemulah kembali kedua pihak keluarga tersebut. Alhamdulillah dengan izin Allah memberi petunjuk pada mereka, akhirnya proses acara lamaran dilangsungkan meskipun tidak ada Bayu, soalnya tdak bisa pulang karena ada tugas. Sewaktu acara lamaran berlangsung di rumah Rosa, Bayu hanya bisa video call untuk mengetahui mereka sudah punya ikatan meskipun masih berstatus tunangan.

Akhirnya mereka menjalani hari penuh kebahagiaan meskipun jarak memisahkan. Akan tetapi buat Bayu dan Rosa jarak bukan penghalang bagi cinta mereka melainkan sebuah perjuangan untuk hidup bersama. Mereka saling optimis meskipun tak saling jumpa.

Hari demi hari, bulan pun berganti mereka tetap menjalankan hubungan dengan LDR, hanya handphone yang menjadi patokan komunikasi bagi mereka. Bayu rupanya sangat mencintai Rosa saat itu. Begitupun Rosa sangat menginginkan Bayu, selalu menunggu kedatangan Bayu yang pengertian dan baik pada Rosa. Di setiap bulan Bayu gajian, Rosa mesti ditransfer uang tanpa diminta, meskipun

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

nominalnya tak seberapa. Cinta mereka semakin kuat meskipun kadang ada rintangan dalam hubungan mereka. Akan tetapi selalu dihadapi bersama. Meskipun kadang Rosa merasa jenuh, iri, bosan kalau melihat teman-temannya selalu bareng bersama pasangannya, sedangkan Rosa menjalani harinya sendirian tanpa ada Bayu didekatnya. Di lain sisi, Rosa kadang merasa harus bersyukur masih punya keluarga, sahabat, teman yang selalu mensupport Rosa ketika mulai bosan menjalani cinta yang seperti itu. Untung Bayu seorang lelaki yang baik, sabar, penyayang, dan yang selalu ada untuk Rosa meski hanya tewat handphone selalu menyemangati Rosa, dan Rosa semakin yakin sama Bayu.

***

Setelah sekian lamanya tidak bertemu sekitar satu tahun mereka bersama. Pada tanggal 14 Juni 2016 mereka anniversary yang pertama. Bayu video call Rosa.

Bayu pun berkata: “Happy anniversary, Sayangku!" sambil melihatkan boneka lucu dan bunga mawar merah. "semoga kita selalu bersama, Sayang.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Kamu sabar dulu ya, insyaAllah kalau semuanya sudah selesai, aku dapat cuti dan naik pangkat ini. Kita ajukan pengajuan." Rosa hatinya berbunga-bunga seakan terbang ke atas awan setelah Bayu mengucapkan itu semua.

"Aamiin, aku selalu menunggumu, Mas! Semoga kita diberi kelancaran, diberi jalan sama Allah untuk menuju halal!" jawab Rosa dalam telpon dengan hati yang sangat bahagia. Bayu selalu membikin Rosa nyaman dan menyakinkan kalau mereka akan bersama.

Setelah satu bulan dari pembicaraan itu, akhirnya Bayu naik pangkat dari nama Prada Bayu Anggara menjadi Pratu Bayu Anggara. Kabar bahagia bagi keduanya, termasuk keluarga Bayu dan Rosa, serta menjadi penguat hubungan asmara mereka, lalu Rosa video call Bayu setelah dengar kabar itu. Rosa menyanyi untuk bayu sambil memainkan gitar pas hari pengumumannya.

Dengan pena kutuliskan sebuah cerita cinta antara kita.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Semoga kau selalu setia, di sini ku tak 'kan mendua.

Oh ... Tuhan kutitip prajuritku, jaga dan lindungilah s'lalu.

Mengemban sebuah tugas mulia, maju 'tuk jaga bangsanya.

Oh ... sayangku pergi untuk negara, dan kau pulang karena cinta.

Cintaku tak 'kan hilang walau rintangan yang selalu menghadang.

Bayu menatap Rosa dengan menetes air mata di wajahnya, memberi senyum indah terus berkata: “Makasih Sayangku.”

***

Singkat cerita, waktu yang ditunggu pun tiba. Bayu dapat cuti dari komandannya. Namun Bayu tidak memberi tahu Rosa kalau ia dapat cuti dan bisa pulang. Setibanya di rumah. barulah Bayu menelpon pujaan hatinya itu. Mengabari kalau dirinya sudah di rumah melalui video call.

“Sayang, kamu gak mau ke sini?” kata bayu dengan senyum manja.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Seketika itu Rosa kaget, antara percaya dan tidak, soalnya kemarin-kemarin Bayu tidak cerita apa-apa kalau ada cuti, tiba-tiba sudah di rumahnya. “Eee ... kamu curang! Kenapa gak kabari aku kalau ada cuti?” kata Rosa dengan tatapan bahagia di layar handphonenya.

Tak lama kemudian Bayu menjemput Rosa, sedangkan Rosa sendiri sibuk dengan baju yang akan dipakai saat kencan bersama Bayu. Perasaan Rosa pun adem panas kayak orang jatuh cinta pertama kalinya.

Tibalah Bayu di rumah Rosa dengan membawa oleh-oleh buat mertua dan tunangannya itu. Bayu mengucapkan salam kemudian ibu Rosa membuka pintu, ternyata menantunya sedang berkunjung. Bayu langsung bertanya "Ibu sehat?" sambil mencium tangan mertuanya itu, lalu bayu dipersilakan masuk duduk di ruang tamu sambil ngobrol dengan ibu dan bapaknya Rosa.

Rosa ke luar kamar dengan pakaian rapi dan cantik. Bayu pamit akan mengajak Rosa jalan-jalan. Mereka berdua diberi izin oleh orang tua Rosa. Pergilah Rosa dan Bayu dengan perasaan bahagia.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Mereka menghabiskan waktu dan kesempatan selama setahun tak pernah jumpa. Bayu dan Rosa makan sambil bercanda tawa. Rosa benar-benar merasakan indahnya dunia saat itu. Setelah selesai makan di restoran itu, Bayu memerintahkan Rosa untuk memejamkan matanya, dan mengeluarkan kotak warna merah dari kantong saku celananya. Kotak berbentuk love ternyata berisi sebuah cincin berlian yang indah, Rosa membuka kembali pejaman matanya itu.

“Sayang, ini buat kamu. Maaf cuman ini yang bisa aku kasih.” Bayu berkata sambil memakaikan cincin itu ke jari manisnya Rosa.

“Mas, terima kasih, ini sudah lebih dari cukup buat aku,” jawab Rosa dengan wajah anggun sambil menatap wajah Bayu. Bola mata keduanya berseri-seri.

Kemudian mereka pulang dari restoran tempat mereka makan. Selama di perjalanan mereka mengobrol di dalam mobil berdua dan berhenti karena lampu merah, namun saking asyiknya mengobrol tentang masa depan, mereka sampai tidak tau kalau

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

lampu hijau sudah menyala, sehingga mobil beserta sepeda motor banyak yang mengklakson.

Setelah seminggu Rosa bersama Bayu, tibalah waktunya Bayu harus balik ke tempat tugasnya. Dengan berat hati Bayu harus pergi meninggalkan kekasihnya itu. Sore itu Bayu dan Rosa janjian ketemuan di sebuah taman. Raut wajah Bayu tampak seperti orang cemas dan sedih.

“Mas, kenapa mukamu seperti itu? Ada masalah?” tanya Rosa.

Bayu diam sejenak, lalu berkata: “Sayang, besok pagi aku harus sudah balik lagi ke Kalimantan. Aku pamit sama kamu.”

“Ya sudah Mas, gakpapa! Mau gimana lagi, ini sudah tugas dan tanggung jawab kamu sebagai prajurit.” jawab Rosa dengan nada sedih. Keduanya saling diam seakan tidak sanggup untuk berpisah.

“Kamu jaga diri baik-baik ya di sini! Aku janji setelah semua urusan di sana selesai. Kita mengajukan berkas,” kata Bayu kepada Rosa sambil memegang tangan Rosa.

MILIK PENERBIT CORESAN PENA

“Iya Mas, kamu juga hati-hati di sana!” jawab Rosa sambil meneteskan air mata.

“Gak usah sedih, Sayang! Kita akan bersama nanti kalau sudah tiba waktunya.” Bayu sambil mengusap air mata yang jatuh di pipi Rosa.

Besok pagi Bayu berangkat ke Kalimantan untuk menjalankan tugasnya, sedangkan Rosa menjalani hari dengan sendiri lagi. Rosa meskipun tanpa Bayu juga hatinya selalu berbunga-bunga karena sebentar lagi mereka akan pengajuan berkas untuk menikah.

***

Rosa pun menjalani rutinitas kembali sebagai mahasiswi, tetapi perasaan Rosa merasa ada yang aneh pada Bayu, yang biasanya selalu memberi kabar meskipun sibuk, selalu telpon meskipun sebentar, selalu video call buat membalas rasa rindu. Tapi sekarang kebiasaan itu mulai sedikit demi sedikit memudar. Sekarang Bayu mulai jarang memberi kabar duluan ke Rosa. Sehingga Rosa selalu mengalah memberi kabar duluan kepada Bayu meskipun kadang tak direspon, tapi tidak mengurangi

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

rasa sayangnya kepada Bayu. Perubahan itu berjalan kurang lebih 3 bulan. Rosa semakin curiga dan gelisah akan masalah yang dihadapinya. Rosa selalu curhat pada teman dan sahabatnya, tetapi masukan mereka berbeda-beda, semakinlah pikiran dan hati Rosa tidak karuan ke mana-mana jadinya.

Kemudian Rosa selalu bertanya-tanya pada Bayu. “Mas, kamu kenapa sekarang kok mulai berubah. Ada apa?” Rosa sering menanyakan hal itu ke Bayu, tapi bayu selalu menjawab "Tidak ada apa-apa, cuman di sini lagi sibuk aja!”

Sampai akhirnya Rosa mencoba tidak memberi kabar, juga ingin tau apakah Bayu nanti akan mencari dan memberi kabar duluan seperti dulu kepada Rosa. Sampai satu bulan lamanya mereka tidak berkomunikasi. Bayu juga tidak mengabari Rosa meskipun whatsappnya saling online. Ternyata apa? Takdir berkata lain! Bayu sudah mengkhianati ini semua! Bayu ternyata di sana menemukan wanita lain. Pada suatu ketika Bayu menelpon Rosa.

Rosa mengira ada kabar baik dari Bayu, ternyata Bayu memutuskan hubungan bersama Rosa dan memilih wanita simpanannya itu. Ketika Bayu

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

memutuskan hubungan dengannya, Rosa tidak sempat membalas ucapan Bayu itu. Rosa shock dan handphone yang digenggam terjatuh di lantai. Rosa menangis, menjerit sampai akhirnya jatuh sakit. Ditambah Bayu memasang foto story perempuan itu di whatsappnya. Tak sengaja Rosa melihatnya, dan berkata: "Dasar sama-sama bangsaatt ...!" sambil melempar handphone di kasurnya. Semakinlah isak tangis Rosa menjadi Rosa tak menyangka akan seperti ini jadinya.

Kemudian Rosa memberitahu, menceritakan semuanya kepada orang tuanya, kalau Bayu sudah mengakhiri pertunangan ini dan memilih wanita lain di sana. Orang tua Rosa meneruskan masalah itu untuk membubarkan perjodohan secara kekeluargaan. Keluarga Bayu kaget akan kelakuannya dan tidak setuju akan pembatalan perjodohan mereka. Orang tua Bayu hanya ingin Rosa yang menjadi menantunya. Akan tetapi Bayu sudah gak mau sama Rosa. Bayu sudah terpikat hatinya oleh perempuan lain itu. Sampai orang tua Bayu pura-pura memutuskan untuk tidak mengurus hidup Bayu lagi jika sampai gagal menikah dengan Rosa. Namun

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Bayu tetap memilih perempuan itu, entah apa yang terjadi pada Bayu sehingga dia seperti ini, menjadi keras kepala. Orang tua Rosa dan Rosa sudah gak mau lagi melanjutkan perjodohan, lebih baik Rosa mundur daripada semuanya seperti dipaksakan dan tidak jelas. Meskipun tidak semudah itu Rosa melupakan semuanya.

Ternyata perempuan barunya Bayu itu anak dari komandannya yang dulu mendaftarkan Bayu sehingga lulus angkatan. Mereka bertemu setelah Bayu pergi silaturahmi ke rumah Bapak Komandan tersebut. Niat Bayu tulus dan gak ada maksud apa-apa, hanya sekadar silaturahmi tapi nyatanya di sana Bapak Komandan malah mengenalkan putrinya dengan Bayu, dan mereka dijodohkan. Dengan berat hati Bayu menurut saja sama komandannya. Bayu merasa gak enak hati dan merasa punya hutang budi pada keluarga komandannya itu. Meskipun berat meninggalkan Rosa, terpaksa Bayu lakukan. Namun di lubuk hati Bayu masih tersimpan erat nama Rosa dan menginginkan Rosa, tapi apalah daya takdirnya sudah seperti itu. Bayu tidak bisa berbuat apa-apa, ingin sekali Bayu menjelaskan kalau Bayu sudah

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

bertunangan tapi selalu sibuk dan belum dapat waktu yang pas untuk menceritakan hal itu. Kalau Bayu ke rumah Ajeng, Bapak Komandannya selalu membahas hubungan mereka agar segera dipercepat ke jenjang yang serius lagi, apalagi keduanya sudah sama-sama dewasa dan cukuplah untuk menikah, membina rumah tangga.

***

Sejak kejadian itu hari-hari Rosa tak segairah dulu. Rosa sering termenung, melamun, kadang menangis saat teringat pengkhianatan Bayu. Rosa sungguh tak menyangka Bayu akan seperti ini. "Akankah aku bisa melupakan semua ini, Tuhan?" hati Rosa berkata mengingat semua kenangan yang terlalu indah bersama Bayu.

Setelah kejadian itu rosa tak pernah masuk kuliah selama satu bulan. Rosa terpuruk hatinya bagaikan pecahan beling yang tak akan bisa disatukan lagi. Akhirnya Rosa pamit pada orang tuanya pergi ke rumah neneknya di Puncak Malang, dan ingin cuti kuliah dulu. Tanpa berpikir panjang orang tua Rosa mengizinkan Rosa pergi karena tidak tega melihat anaknya terpuruk oleh cinta.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Berangkatlah Rosa ke Puncak Malang untuk menghilangkan semua kenangan bersama Bayu. Semua tentang Bayu sudah didelete dari foto-foto di galerry handphonenya, di akun-akun Sosmednya, bahkan memblokir whatsapp, instagram, facebook, dan lain-lainnya yang masih ada sangkut pautnya sama Bayu. Rosa ingin berhijrah memperbaiki diri. Rosa selalu shalat Tahajud di sepertiga malamnya, meminta petunjuk kepada Allah. Rosa juga selalu bermimpi Bayu bersama wanita lain seusai shalat Tahajud, mimpi itu sering Rosa rasakan. Mungkin itu jawaban dari Allah, Rosa harus mengikhlaskan Bayu. Akhirnya Rosa merasa agak tenang, dan ikhlas akan semuanya. Barulah Rosa kembali ke rumah orang tuanya di Ponorogo. Rosa memulai hal baru lagi. Rosa lebih semangat dan fokus melanjutkan kuliah demi kedua orang tua, dan dirinya sendiri.

Beberapa bulan kemudian Rosa ditawari mengajar di SMP Negeri 4 Ponorogo sebagai Guru Sukwan. Akhirnya Rosa melamar kerja dan diterima mengajar di sana sebagai Guru Sukwan, mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia tepat seperti Prodi yang Rosa ambil di kuliahnya. Rosa juga join bisnis

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

online bersama rekan kerjanya, dan jadi owner di produk skincare. Barulah di situ Rosa benar-benar berjuang sendiri untuk meraih kesuksesannya.

"Percayalah, yang selalu ada dan bikin nyaman belum tentu bertahan!"

@

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

PROFIL PENULIS

Hibah, seorang perempuan yang lahir di sebuah desa -tepatnya di Sampang- pada tanggal 14 Juni 1997. Anak kedua dari dua bersaudara. Mempunyai hobi memasak dan jalan-jalan. Menempuh pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, dan SMAN 1 Torjun lulus pada tahun 2016, dan pada tahun 2017 melanjutkan pedidikan kembali di perguruan tinggi STKIP PGRI Sampang mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

MILIK
PENERBIT
GORESAN PENA

IMPIAN DAN CINTA

Karya: Komariya

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Malam ini begitu dingin melangkahkan kaki untuk pulang, tanpa sengaja melihat ke arah di mana seseorang yang hampir satu tahun Sinta tidak berkomunikasi dengannya. Sinta membalikkan pandangan untuk terus berjalan sampai di rumah. Sinta melanjutkan mempersiapkan untuk tugas besok, namun lamunan lenyap dalam imajinasi kenangan pahit menyelimuti penyesalan dalam jiwa harus menahan rindu demi menyelamatkan diri dari orang yang memang Tuhan tidak menakdirkan bersatu.

Sinta tinggal di desa bersama kedua orang tua sejak kecil. Setelah lulus SMA Negeri 1 Mojokerto, Sinta ingin sekali melanjutkan sampai ke perguruan tinggi seperti teman-teman yang kuliah di luar kota. Namun tubuh orang tuanya yang renta tak sanggup membiayai kuliahnya. Sinta pun tidak ingin membebani mereka, maka sinta memutuskan pergi ke kota untuk bekerja dan tinggal bersama kakak perempuannya yang paling tua.

***

Hari yang sangat cerah, Sinta memulai mencari-cari pekerjaan dengan membawa 5 surat lamaran. Dia dengan penuh harap ada yang menerimanya, dari beberapa surat lamaran yang Sinta tulis.

Satu minggu Sinta menunggu kabar dari beberapa toko yang ia datangi. Hingga pada akhirnya Sinta mendapatkan pesan dari Matahari Mall. Sinta bersiap-siap dengan memakai baju atasan putih dengan bawahan hitam, dan bersepatu untuk melakukan interview. Sinta betemu HRD, ia diberikan pertanyaan-pertanyaan yang harus Sinta jawab

MILIK PENERBIT CORESAN PENA

dengan jujur. Harapan Sinta tidak banyak, dan pasrah pada Allah yang telah mengatur rezeki.

"Ya Allah, dari puluhan orang yang mendaftar semoga Sinta salah satu yang diterima." ujar Sinta dalam hatinya.

Setelah interview, HRD menyuruh untuk menunggu kabar selanjutnya. Sinta pun pulang dengan hati pasrah dan berharap ada yang menerimanya untuk bekerja.

Di perjalanan pulang, terdengar hantaman keras terasa sangat kuat. Brakk ...! Tubuh terjatuh ke aspal jalan, motor dan mobil terhenti. Orang-orang mulai berdatangan. Sinta berusaha bangun untuk menolong kakak dengan tubuh gemetar, rasa takut, dan terkejut melihat kakak kesakitan karena tangannya yang patah. Ada orang berhati baik menolong untuk dibawa ke rumah sakit. Namun kakak tidak mau, ingin dirinya dibawa ke tukang pijat yang memang ahli patah tulang. Di dalam mobil kakak menanyakan keadaan Sinta.

"Kamu gimana? Daerah mana yang sakit?" tanya kakak dengan tubuh lemas.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Sinta meyakinkan kakak, "Tidak apa-apa, hanya luka-luka kecil di kaki."

Di tengah perjalanan, Sinta dipisah dengan kakak. Sinta dibawa pulang terlebih dahulu. Sesampai di rumah, Sinta membaringkan tubuh di atas kasur dengan hati-hati.

Keesokan hari, tubuh Sinta merasa kesakitan, dan perih di bagian yang luka. Sinta ke luar kamar untuk mengambil obat luka. Selesai diobati terdengar ucapan salam dari luar rumah.

"Assalamualaikum ..."

"Waalaikumsalam ..." jawab Sinta dengan membalikkan kepala ke arah pintu. “Kevin? Kenapa tidak kasih kabar kalau mau ke sini?” rasa terkejut dan bahagia kedatangan kekasih hati.

Kevin adalah laki-laki yang mengisi hidup Sinta sejak duduk di bangku SMA. Sinta berteman akrab sejak pertama bertemu di saat berlibur ke Kota Malang bersama teman kelas dan guru. Sesampai di kebun buah apel, Kevin mengajak Sinta untuk memetik buah apel. "Sinta, ayo metik buah di sana!” Sinta mengikuti jalannya Kevin memetik buah dengan

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

bersenda gurau. Sepulang dari Kota Malang dengan heran, Kevin menyatakan perasaannya. Namun Sinta tidak menghiraukan itu, sebab Sinta tidak memiliki rasa apa pun terhadap Kevin. Beberapa bulan ini Sinta dan Kevin sama-sama menghilang tanpa kabar. Sinta melanjutkan SMA. Hari ini Sinta datang ke acara reuni SMP, ia bertemu teman-teman, dan di situ pula bertemu Kevin lagi. Malam itu menjadi awal di mana Sinta mulai menyukai Kevin.

Suatu hari saat jam dinding sekolah menunjukkan waktunya pulang sekolah, tiba-tiba Kevin datang menghampiri Sinta. Dia terkejut, "Loh, kamu bolos ya, kok pulang lebih awal?!"

"Tidak, sekarang masih kelas meeting, bisa pulang lebih awal, jadi jemput kamu. Ayo naik!" ujar Kevin. Dia mengajak Sinta ke taman sambil meminum es krim. Kevin menyatakan perasaannya. "Sinta, aku menyukaimu sejak kita SMP, namun kamu selalu mengabaikan. Aku harap kamu sekarang sudah membuka hati untuk aku!" Sinta bingung harus jawab apa. Dengan rasa bahagia, tidak lama kemudian Sinta berusaha menjawab untuk menerima Kevin.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

"Buat surprise! Sudah lama kita tidak ketemu!" sambil mengulurkan buah-buahan dari tangan Kevin. Sinta dan Kevin mengobrol di ruang tamu dengan kaku dan malu karena pertama kali Kevin bertemu dengan keluarga Sinta.

Sinta masih tidak percaya kalau Kevin jauh-jauh datang menjenguknya. Begitupun dengan Kevin sambil melepas rindu karena tidak bertemu selama Sinta ke luar kota, namun Kevin tidak henti-hentinya memberikan semangat pada Sinta, dan juga mencarikan pekerjaan lewat teman-teman Kevin.

Kevin lagi-lagi memberikan saran terhadap Sinta. "Kamu pulang saja dulu, siapa tau dapat kerja di Mojokerto." namun Sinta menolak.

"Tidak! Sinta tidak mau pulang sebelum dapat kerja! Sinta tidak ingin ada di sana tidak memiliki aktivitas, dan membuat Sinta jenuh dengan keadaan yang seperti itu, hanya terdiam di rumah!"

"Ya sudah kalau begitu, jaga kesehatanmu!" Kevin memegang tangan Sinta, dan berdiri untuk pamit pulang.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

"Hati-hati ya! Terima kasih sudah datang," Sinta tersenyum paksa harus jauh dari Kevin.

***

Hari ketiga, Sinta hanya berada di kamar karena harus memulihkan kondisi tubuhnya kembali membaik. Dia pergi ke luar kamar karena ibu sudah memasak makanan kesukaannya. Dalam satu karpet dengan banyak hidangan makanan dan makan bersama dengan mereka. Di sela-sela obrolan ibu dan ayahnya pamit untuk pulang besok. Rasanya Sinta tak ingin ayah dan ibu secepat itu harus balik ke desa, ingin mereka berada dengan Sinta di waktu yang lama. Rasa makan Sinta sudah hilang selera.

Hari mulai pagi, Sinta bersalaman pada ibu dan ayah. "Jaga dirimu baik-baik! Hati-hati kalau kamu mengendarai motor!" ujar ibu sambil mencium kening Sinta.

"Baik Bu!" Sinta menahan air mata untuk tidak menangis, walau sebenarnya Sinta sangat sedih, tapi harus bisa menjalani hidup jauh dari kedua orng tua.

Sinta menjalani hari-hari di rumah dengan ditemani 2 anak kakaknya. Namun Sinta sudah

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

merasa bosan. Sinta selalu berdoa mendapatkan pekerjaan yang tetap sampai Sinta tua nanti, namun hal itu tidak mungkin selamanya tinggal di luar kota. Apalagi Sinta sudah merasa tidak betah jauh dari orang tua, tapi sudah menjadi resiko yang harus ia jalani demi masa depan. Sinta tidak mau membebani kedua orang tuanya.

***

Sudah dua minggu berlalu tanpa aktifitas.

Sinta mengangkat telpon dari ayahnya. "Ayah mau kasih tau kalau ada teman ayah memberikan lowongan kerja di toko handphone."

Sinta senang mendengar kabar itu. "Alhamdulillah, baik Ayah, Sinta akan pergi ke toko itu." lalu Sinta menutup telponnya, dan menyiapkan persyaratan yang dibutuhkan.

Jam dinding menunjukkan pukul 12.15 WIB, Sinta diantar kakak ipar pergi ke toko WTC Plaza. Sesampainya di toko itu, Sinta bertemu teman ayahnya, dengan segera ia memberikan surat lamaran yang sudah disiapkan. Tak lama kemudian, Bapak Suhandi menyuruh Sinta mulai besok sudah

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

bisa bekerja dengan gaji satu juta. Sinta bersyukur dan bahagia.

"Alhamdulillah, akhirnya Sinta bisa kerja cari uang sendiri, meski gaji di kota tidak seberapa, tapi sambil mencari pengalaman yang bisa Sinta dapat."

Hari pertama Sinta bekerja dengan penuh semangat, ia bertemu teman-teman yang ramah dan baik. Waktu pulang pukul delapan malam, Sinta dan teman-teman menuju parkiran. Sinta membawa motor sendiri karena tidak ada yang bisa mengantarnya setiap hari. Di perjalanan Sinta bingung harus ke arah mana menuju rumah, ia ketakutan karena tidak terlalu paham jalanan di kota. Sinta berhenti di jalan yang sepi, hanya ada truck dan mobil trailer yang melintasi di jalan tersebut. Sinta mengambil handphone untuk menelpon kakaknya, tapi ia kehabisan pulsa, hingga ingin menangis saking ketakutannya, lalu ia menghidupkan motor mencoba untuk mengikuti arah jalan.

Saat di perjalanan bertemu seorang ibu menggendong anak kecil dan juga seorang laki-laki yang sepertinya menunggu sesuatu, Sinta menghampiri mereka berharap mendapat

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

pertolongan. "Assalamualaikum. Bu, Pak, permisi ... boleh Sinta minta bantuan meminjam handphone untuk menelpon kakak saya, karena saya tidak tau arah pulang, saya pun kehabisan pulsa," ujar Sinta berharap mereka bisa menolong.

"Silakan!" kata Si Ibu dengan mengulurkan handphone kepada Sinta.

"Maaf Bu, di sini jalan apa ya?"

Sang Bapak yang menanggapi pertanyaan Sinta, "Jalan arah Kamal."

Dengan cepat Sinta menelpon kakak untuk menjemputnya. "Kakak, jemput Sinta! Sinta lupa arah pulang. Sinta berada di Jalan arah Kamal," dengan rasa takut Sinta menunggu untuk dijemput dan ditemani mereka.

Menunggu lama karena perjalanan lumayan jauh dari tempat Sinta berada, sedih rasanya, dalam hati ia berkata: "Ini masih awal perjalanan, Sinta! Tidak boleh patah semangat! Allah selalu bersama orang-orang yang berusaha mencari rezeki di jalanNya!" Dia menghapus air mata yang tidak terasa menetes.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Kakak ipar pun datang, turun dari motornya, menghampiri dan mengucapkan terima kasih pada orang yang telah memberikan bantuan meminjamkan handphone pada Sinta.

Sinta pun pulang dengan mengikuti kakak iparnya. Dari kejadian tersebut Sinta merasa tidak nyaman jika harus selalu merepotkan kakak dan kakak ipar. Sinta berjanji dalam diri sinta untuk tidak selalu merepotkan orang lain.

***

Di jam istirahat Sinta pergi ke mushala untuk melaksanakan ibadah shalat Zuhur, setelah itu makan ditemani 2 temannya. Dalam lamunan Sinta bertanya-tanya dalam hati, "Ke mana Kevin selama ini? Sudah satu minggu Kevin tidak ada kabar, telponnya pun tidak aktif, padahal aku ingin sekali membagi kebahagiaan sudah dapat pekerjaan." Sinta merasa aneh pada Kevin yang tidak biasanya bersikap seperti ini sejak awal bertemu, Sinta rindu.

Tiba-tiba Sinta dikagetkan oleh temannya. "Heeii ... kenapa kamu sedih gitu?”

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Sinta tersenyum. "Tidak apa-apa!" sambil melanjutkan makannya dengan bersenda gurau. Sinta memaksakan diri untuk terlihat baik-baik saja di depan teman-teman, lalu melanjutkan pekerjaan hingga pulang.

Sesampai di rumah, Sinta menelpon orang tuanya untuk menanyakan kabar ibu, di akhir pembicaraan ibu pun bertanya: "Nak kamu kapan bisa pulang?" dengan suasana haru.

"Sinta pasti usahakan pulang, Bu! Sinta masih baru kerja, tidak enak mengambil libur lama." dalam lubuk hati sebenarnya ia rindu. Beginilah rasanya jauh dari orang tua. Sinta menutup telpon lalu mandi.

Selesai mandi Sinta mendapatkan telpon dari nomor baru, ternyata suaranya Kevin. Kevin meminta maaf kalau lama tidak bisa menghubungi Sinta karena handphonenya hilang. Hati Sinta lega karena pikirannya mulai negatif terhadap Kevin.

Malam ini ditemani Kevin. Sinta pun mulai mengantuk dan ia membiarkan Kevin bicara sendiri. "Selamat tidur. I miss you," kata Kevin sebelum

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

menutup telponnya. Sinta hanya tersenyum tanpa menjawab ucapan kevin sampai ia pun tertidur.

***

Dua bulan kemudian ibu menelpon menyuruh Sinta pulang, karena ibu hanya berdua dengan ayah di desa, dan kini ibu membutuhkan Sinta. Selama Sinta bekerja di kota, tidak ada yang membantu pekerjaan rumah, semua ibu yang mengerjakan sendiri sampai ibunya jatuh sakit. Sinta anak bungsu dari tiga bersaudara. Saudara Sinta yang sudah berkeluarga tidak lagi tinggal bersama orang tua.

Mendengar ibunya sakit, Sinta merasa kasihan terhadap ibu sehingga memutuskan untuk pulang, dan tinggal bersama kedua orang tua. Sinta pun mengajukan pengunduran dirinya dari toko handphone tempat ia bekerja.

Siang itu setelah perpisahan bersama teman-teman kerja dan kepala toko, Sinta bergegas ke luar toko menuju ke jalan raya, dan menunggu bus yang akan mengantarnya ke terminal untuk pulang ke Mojokerto.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Sesampai di Terminal Mojokerto, Sinta dijemput Kevin. Sebelum pulang ke rumah, Sinta dan Kevin pergi untuk makan bakso langganan mereka.

"Akhirnya kamu pulang juga," ujar Kevin sambil menunggu makanan.

"Selalu rindu sama kamu, tidak betah jadinya pulang." gombalan Sinta dengan tertawa kecil, sembari melanjutkan makanan sampai habis.

***

Sinta memutuskan untuk tinggal bersama kedua orang tua karena dia anak bungsu yang menjadi teman kedua orang tua yang sudah menua. Sinta tidak ingin jauh dari orang tua lagi. Setiap hari Sinta hanya membantu orang tua, namun ia ingin sekali memiliki pekerjaan yang tetap. Sinta bingung, tinggal di desa sulit mendapatkan pekerjaan. Namun ia berdoa dan terus berusaha mencari-cari lowongan pekerjaan lewat informasi dari teman-teman.

Pagi hari Sinta mendapatkan telpon dari Kevin mengajaknya pergi jalan-jalan ke pantai. Sinta bersiap-siap dengan menggunakan baju pemberian

MILIK PENERBIT CORESAN PENA

Kevin waktu yang lalu itu. Sesampai di pantai Kevin mengajak Sinta mendekati air.

"Sinta ...! Kita ke sana!" dengan menarik tangan Sinta.

Mereka berjalan menikmati keindahan pantai sambil tertawa lepas, rasa bahagia memiliki Kevin yang selalu memberikan kebahagiaan kecil bagi Sinta.

"Terima kasih, kamu selalu bikin aku bahagia, Vin." ucapan terima kasih ke luar dari mulut Sinta.

"Semua yang aku lakuin tidak seberapa kok! Hanya hal yang sederhana aja!" ucap Kevin menatap Sinta dengan wajah tersenyum.

"Tapi buatku sudah lebih dari cukup, aku bahagia!" Sinta menjawab dengan penuh rasa.

Beberapa jam kemudian, Kevin mengajak pulang karena ia ada urusan mendadak. Dengan berat hati Sinta mengikuti ajakan Kevin.

***

Sinta bertemu dengan saudara sepupunya yang bernama Riska. Namun bertemunya Sinta

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

dengan Riska membawa kabar buruk yang membuatnya terpukul. Jiwa sinta terasa lemah, entah Sinta harus bagaimana kalau hubungannya dengan Kevin selama ini ternyata tidak disetujui oleh ibu Kevin.

Ternyata selama ini ibu Kevin tidak menyukai Sinta, karena menganggap Sinta tidak berpendidikan tinggi, dan hanya seorang wanita dari keluarga sederhana. Akan tetapi Sinta berusaha bersikap seperti baik-baik saja dengan menyembunyikan kesedihannya dari Kevin tentang masalah ketidaksukaan ibunya Kevin pada dirinya itu.

Malam ini Kevin mengajak Sinta pergi makan malam di tempat biasa yang Sinta dan Kevin datangi. Sinta menikmati makanan dengan perasaan yang tidak nyaman. Sinta memandangi orang yang dia sayangi, orang yang tau baik buruknya Sinta, selalu menjadi penyemangat dalam hidupnya tidak hanya sekadar pacar tapi sudah seperti sahabat dan kakak - Kevin.

"Kevin, bagaimana nanti kalau salah satu dari keluarga kita tidak setuju dengan hubungan kita?" tanpa niat pertanyaan itu ke luar dari mulut Sinta.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

"Kenapa bertanya seperti itu?" Kevin menghentikan makannya, "kalau memang iya, kita harus perjuangin hubungan ini, dan meyakinkan ke orang tua kalau aku dan kamu memiliki rasa yang sama, tidak bisa dipisahkan!" Kevin meyakinkan Sinta dengan rasa penasaran akan pertanyaan Sinta.

Sinta tersenyum, merasa sedikit lega, lalu ia meminta untuk segera pulang.

***

Sinta mencoba tenang melihat sikap Kevin yang berusaha meyakinkan dirinya, meskipun membuat pikiran dan hati Sinta tetap lemah dan semakin melemah. Apalagi keyakinan dari sikap Kevin hari demi hari semenjak kabar itu terasa aneh. Kevin mulai sering menghilang tanpa kabar. Jika ditanya jawabannya setiap kali sibuk dengan kuliahnya, dan selalu mengabaikan pesan whatsapp dari Sinta.

Sinta berusaha memaklumi Kevin yang sedang sibuk dengan urusannya, bahkan dia terus berusaha meyakinkan diri untuk tidak mencurigai Kevin. Namun Sinta tidak bisa membohongi perasaannya sendiri,

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

kalau hatinya merasakan hal yang tidak nyaman. Sinta selalu menunggu kabar dari Kevin dengan rasa cemas, dan curiga.

Setelah Idul Fitri ada pertemuan keluarga yang membicarakan Sinta. Dengan keinginan yang tinggi Sinta berusaha mengambil keputusan dan mencoba berbicara pada semua keluarga kalau Sinta ingin kuliah. Ia tidak memikirkan ke depannya bagaimana mendapatkan biaya untuk kuliah, ia tidak pedulikan itu. Sinta tanamkan keyakinan dan keinginan yang kuat, pada akhirnya keluarganya menyetujui untuk kuliah meskipun ada yang tidak setuju di antara saudara-saudara yang lain.

***

Seperti darah berhenti mengalir, menggenggam ribuan duri begitu erat, hati terluka kedua kalinya. Kepercayaan terbakar kebencian, penyesalan menyelimuti jiwa. "Tuhan, inikah jawabanMu? Inikah takdirMu, mempertemukan aku dengan orang yang salah di waktu yang sangat lama?"

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Tanpa sengaja Sinta melihat Kevin dengan wanita berboncengan. Sinta lihat mencari tau siapa wanita yang dibonceng Kevin, ternyata wanita itu adalah pacar baru Kevin yang satu kampus dengan Kevin.

Sinta menelpon Kevin, memutuskan untuk meninggalkan Kevin. Sinta rapuh, dan berpikir "Inilah jawaban Kevin yang sesungguhnya! Entah kenapa Kevin tidak jujur terhadapku?" Sinta benar-benar terpuruk, ia tidak menyangka atas perbuatan Kevin selama ini. "semoga Tuhan tidak lagi mempertemukanku dengan seorang lelaki yang seperti dia!" tangisan Sinta yang merupakan kesedihan yang mendalam.

Kebohongan Kevin menghancurkan sebuah kepercayaan yang dibangun oleh Sinta. Kini Sinta menjalani hari-hari dengan pikiran yang kacau, ia belum bisa lepas dari sosok Kevin. Sinta sedang merindukan Kevin namun tiba-tiba kembali membencinya ketika teringat pengkhianatan Kevin. Berbulan-bulan Sinta berusaha untuk mengikhlaskan dan menghilangkan perasaan cinta dengan menghabiskan waktu mencari aktivitas di luar. Sinta

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

tidak punya keinginan untuk membuka hati pada laki laki baru, namun Sinta lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan berusaha istiqamah dan memfokuskan diri demi masa depan.

***

Sinta akhirnya melanjutkan pendidikan. Besok Sinta sudah menjadi mahasiswa baru yang akan menjalani Ospek, sehingga banyak hal yang harus dipersiapkan di hari ini. Karenanya Sinta bertandang ke rumah teman yang sudah pernah mengikuti Ospek sekadar mencari tau apa-apa yang biasanya dilakukan saat Ospek berlangsung.

Sepulang dari rumah teman tanpa sengaja Sinta bertemu dengan Kevin, tanpa menyapa pula ia bergegas pulang. Hatinya berdetak kencang, namun Sinta mengabaikan apa yang dirasakannya.

Waktu terus berputar, Sinta sudah resmi menjadi mahasiswa di sebuah universitas swasta. Sinta bahagia bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang kuliah meskipun tertinggal dengan teman sebayanya. Namun ia tetap bersyukur karena bagi Sinta tidak ada kata terlambat dalam mencari ilmu, selagi ada

MILIK PENERBIT CORESAN PENA

kemauan, dan semangat mengubah nasib menjadi lebih baik dari orang lain yang telah menghina dan memandangnya sebelah mata. Sinta selalu memohon pada Tuhan semoga kelak dipertemukan dengan laki-laki yang lebih baik dari sebelumnya.

Sinta menjalani hari-harinya dengan fokus bekerja sebagai sekretaris di kantor desa sambil kuliah. Di semester 3 kuliahnya, Sinta mulai merasa nyaman dengan kehidupannya.

Beberapa hari yang lalu teman akrabnya sejak SMP menawari Sinta untuk mengajar di sebuah sekolah swasta, meskipun tidak sesuai dengan keahlian dan minatnya, Sinta tetap menerima tawaran itu. Ia menjadikannya sebagai sebuah tantangan melakukan hal yang baru. Bahkan Sinta sangat bersyukur karena dengan menjadi guru, kini ia tidak lagi membebani orang tua dan tidak bergantung pada orang lain. Sinta pun tidak pernah melupakan bahwa apa yang telah ia capai hingga berada dalam keadaan yang lebih baik ini adalah berkat doa kedua orang tuanya yang selalu mendoakan dirinya.

***

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Pada hari ini, Sabtu malam Minggu, Sinta diajak melihat pertujukan sastra yang menampilkan puisi, drama, dan pertunjukan lainnya. Tempat ini sangat ramai didatangi para mahasiswa dari banyak universitas pun universitas dari luar kota. Pertunjukan yang berlangsung di ruangan terbuka ini, sangatlah nyaman udaranya oleh tiupan angin yang sepoi-sepoi. Apalagi suasana sekitar yang terbawa oleh keindahan malam dihiasi lampu-lampu membuat pembacaan puisi terdengar syahdu dan menghanyutkan penonton pertunjukan. Sinta terhanyut dalam kisah masa lalunya. Tiba-tiba teman Sinta datang mengejutkannya.

"Hei ... Sinta!" tegur Reni.

"Reni, apa sih, bikin aku kaget saja!" sahut Sinta.

"Ini, aku punya teman, mau aku kenalin?" lalu Reni berbisik dan merayu Sinta.

"Siapa sih?" tanya Sinta.

"Itu loh, di sana!" jawab Reni sambil memberi kode tempat lelaki yang dia maksud. Sinta membalikkan badannya ke arah lelaki itu.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Laki-laki itu tersenyum. "Kenalkan ini temanku!" kata Reni pada Aldi.

Aldi mengulurkan tangannya pada Sinta. Mereka berdua pun bersalaman, lalu bertukar nomor handphone. Jam di tangan Sinta sudah menunjukkan pukul 11.30 malam. Sinta pamit pulang pada teman-temannya, karena hari sudah larut malam, takut ibunya khawatir.

Sesampai di rumah, Sinta bersiap-siap untuk tidur, tiba-tiba handphonenya berdering. Ada pesan dari Aldi. "Selamat tidur, semoga menjadi awal pertemanan yang baik."

"Amin ..." balas Sinta, lalu ia terlelap tidur.

Hari Minggu pagi ada jadwal kuliah. Sinta terburu-buru berangkat kuliah karena bangun kesiangan, bahkan sampai tidak sempat sarapan.

Reni datang mengajak Sinta ke kantin. Reni menceritakan tentang Aldi. "Aku pernah lihat lelaki itu!" kata Sinta.

"Serius?! Di mana? tanya Reni.

"Rumah sakit, waktu itu hanya sekilas sih!" jawab Sinta yang kini sudah tidak mudah membuka

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

hati untuk seorang laki-laki manapun. Bagi Sinta kalau hanya pacaran, itu akan membuang-buang waktu saja, baginya pacaran hanyalah sebuah permainan yang bisa berujung permusuhan. Sinta tidak ingin hal itu dialaminya lagi.

Hari demi hari pertemanan Sinta dengan Aldi semakin akrab. Sinta mulai merasakan menemukan laki-laki yang berbeda dengan Kevin. Hal-hal baik yang tidak Sinta temukan dari Kevin bisa dia temukan pada sosok Aldi. Sinta melihat Aldi orangnya sangat baik, lebih mengutamakan shalat, dan pekerja keras. Namun Sinta hanya bisa menyimpan rasa itu dalam doa, ia telah memasrahkan urusan jodohnya pada Tuhan. Sinta takut akan kecewa untuk kesekian kalinya.

@

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

PROFIL PENULIS

Komariya. Lahir di Sampang, 06 Juni 1996. Anak keempat dari empat bersaudara. Menempuh pendidikan dari SD, SMP, sampai SMA. Lulus dari SMA 1 Kedungdung pada tahun 2014. Di tahun 2017 melanjutkan pendidikan di Universitas STKIP PGRI Sampang, dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

MILIK
PENERBIT
GORESAN PENA

CINTA PERTAMA

Karya: Rofiqul Islam

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Hari Senin merupakan hari di mana aku masuk sekolah di MTsN Sampang. Aku sibuk mencari kelas karena pada saat kenaikan kelas para siswa siswi diacak untuk masuk di ruangan apa. Saat mencari kelas aku mencari bersama temanku pada saat kelas 8 tahun kemarin. Ternyata kelas yang aku cari-cari berada di sebelah timur kantor sekolah. Aku menempati ruangan kelas 9D. Ternyata siswa dan siswi yang menempati ruangan kelas 9D adalah teman-temanku pada saat berada di kelas 8E. Siswa siswi pada tahun lalu yang menempati kelas 8E terdiri dari dari 20 siswi dan 5

siswa. Saat di kelas di kelas 9D ada tambahan 5 siswi dari kelas lain.

***

Aku duduk di bangku paling belakang, menurutku tempat di belakang merupakan tempat yang paling enak. Bel tanda masuk pun berbunyi ’’teeeng ...!’’ semua siswa siswi masuk di kelas masing-masing, tapi ada satu siswi yang belum datang. Tak lama kemudian guru pun datang dan siswi yang telat pun juga datang, Anis namanya.

"Assalamualaikum ...." kata Anis.

"Waalaikumsalam ..." jawab teman-teman serentak. Anis ngos-ngosan saat tiba, lalu di depan kelas dia meminta maaf kepada guru atas keterlambatannya, kemudian dia duduk di bangku depan. Setelah kupandang-pandang wajah Anis, ternyata dia sangatlah cantik.

"Wooy ... Feq! Kenapa kamu selalu mamandang Anis?’’ tegur Joni.

"Dia cantik bro, Jon!" kataku.

"Apakah kamu suka terhadapnya?" tanya Joni.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

"Siapa sih, lelaki yang tak suka terhadapnya?!" kataku.

"Hahaha ... tenang Feq, rumah dia deket kok dengan rumahku!" kata Joni.

"Mantap itu, tolong nanti mintaiin nomer hapenya!" pintaku.

"Tenang ... itu persoalan yang gampang!" Joni meyakinkanku.

Bel istirahat pun berbunyi, aku dan kawan-kawan pergi ke kantin. Saat itupun Anis ada di kantin membeli jajanan ciki-ciki. Joni langsung menghampiri Anis, entah apa yang ia bicarakan, sepertinya dia membahas tentang diriku, tapi aku tak menghiraukannya. Tak lama kemudian Joni menghampiriku.

"Feq, dia gak mau ngasih nomer hapenya."

"Haah ...?! Masa sih?!"

"Hahaha ... sabar Feq! Wanita seperti itu harus diperjuangin! seloroh Joni.

"Bukannya dia gak mau ngasih nomer hapenya?" sahut Rosi.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

"Lah terus gimana, Jon?" tanyaku bingung.

"Dia mau kamu minta sendiri kepadanya, Feq!"

"Malulah kawan!" jawabku.

"Perjuangin Feq!" saran Joni.

***

Keesokan pagi harinya aku berangkat lebih awal untuk bisa menemui Anis. Siapa tau dia berangkat agak pagian juga, kan sekarang bagian dia peket. Ketika aku sudah tiba di sekolah dan agak lama sendirian di kelas, tak lama kemudian Anis datang sambil mengucap salam. "Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam ..." kataku, dengan memberanikan diri menyapanya. "Nis, bolehkah aku minta nomer hapemu?"

"Aku gak punya hape, Feq!" jawabnya.

"Gak mungkin, kamu pasti bohong kan?" kataku.

"Hehehe ... kenapa kamu minta nomer hapeku?" Anis balik bertanya.

"Iya ... boleh gak?!" kataku memaksa.

MILIK PENERBIT CORESAN PENA

"Boleh kok!" Anis pun memberi nomor hapenya, usahaku berangkat lebih awal di pagi hari ini tidak sia-sia.

Saat jam istirahat aku langsung menceritakan hal ini kepada temanku, Joni dan Rosi. Mereka berdua memberi dua acungan jempol.

***

Setelah beberapa bulan lamanya aku mulai akrab dengan Anis, bahkan sudah mulai tau sedikit tentang kehidupannya. Ternyata dia merupakan ustazah yang mengajari anak-anak di sekitar perkampungannya untuk mengaji. Selain cantik, baik, dia juga pintar ngaji pula.

Pada saat itu merupakan hari-hari mendekati Ujian Nasional, di sekolah mengadakan pelajaran tambahan untuk bekal menghadapi Ujian Nasional. Di saat hari-hari menuju Ujian Nasional, Anis tidak masuk sekolah selama 3 hari lamanya. Aku khawatir dia tidak bisa mengikuti Ujian Nasioal.

Aku bertanya pada Joni: "Bagaimana keadaan Anis, Jon?"

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Kata Joni, "Dia cuma sakit biasa kok, tenang aja, Feq!"

"Aku tidak percaya, Jon! ... masa cuma sakit biasa tidak masuk sekolah selama tiga hari?" Aku memutuskan untuk bertanya langsung kepada Anis menanyakan keadaan dia yang sebenarnya. Ternyata Anis sakit thypus, maka dari itu dia tidak masuk selama 3 hari. Tapi Anis berkata padaku bahwa dia akan masuk sekolah seminggu sebelum Ujian Nasional berlangsung. Akhirnya Anis pun masuk ke sekolah, pada saat itu proses pembelajaran sedang berlangsung, semua siswa siswi di kelas diberi kisi-kisi Ujian Nasional tahun lalu untuk bisa menjadi bekal pada saat Ujian Nasional nanti.

Pada saat Ujian Nasional berlangsung aku duduk di bangku bagian belakang dan di pinggirku itu Anis. Alhamdulillah aku bisa duduk dekat Anis. Aku jadi tambah semangat mengerjakan soal Ujian Nasional. Di hari terakhir pada saat Ujian Nasional aku ingin mengungkap perasaanku pada Anis. Tetapi semua yang aku rencanakan gagal, karena semua ketua kelas 9 dipanggil oleh kepala sekolah untuk rapat tentang rekreasiasi. Aku selaku ketua kelas 9D

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

wajib mengikuti rapat tersebut. Rapat berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan, kami selaku ketua keas 9 memutuskan untuk rekseasi ke Yogyakarta, dengan tujuan pertama ke Candi Borobudur dan tujuan kedua ke Malioboro. Direncanakan berangkat pada hari Jumat ba'da Isya, dan harus berkumpul di depan Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Sampang. Setelah selesai rapat aku ke luar dari ruangan kantor, langsung mencari Anis, tetapi Anis sudah pulang dari tadi.

***

Jumat pun telah tiba, hari yang aku tunggu-tunggu. Pada Jumat sorenya aku sengaja untuk tidak tidur, biar pas waktu di bus bisa melelapkan mataku. Karrna yang aku takut perutku ini bergoncang dan mabuk. Tapi semuanya tidak sesuai yang aku pikirkan. Pada saat di bus aku tidak bisa tidur karena sangat bahagianya dan ramainya suasana di dalam bus. Senda gurau terdengar dari depan sampai belakang bus. Tak lama kemudian ada temanku mengantarkan sebuah roti padaku. "Ini dari siapa, Kawan?" tanyaku pada Dimas sambil menerima roti yang dia ulurkan.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

"Itu dari Anis," jawab Dimas.

"Bilangin ke Anis, terima kasih ya ..."

"Males, bilang sendirilah, Feq!" kata Dimas sambil pergi.

Aku melihat Anis dari kejauhan, selain dia cantik dan anggun, dia juga baik terhadapku. "Siapa yang tak suka pada Anis." dalam pikiranku.

Setibanya di Borobudur aku mengikuti Anis di belakang. Ya ... untuk berjaga-jaga agar tidak diganggu oleh orang. Tapi di setengah perjalanan Anis sudah jauh dariku, dia bersama rombongan perempuan lainnya. Tapi aku melanjutkan perjalanan bersama teman-teman menuju tangga Borobudur paling atas, dan di situlah akan bertemu dengannya.

Anis menghampiriku dan berkata: "Feq, foto bareng yuk ...!" ajaknya sambil tersenyum.

"Iya, ayo Nis!" jawabku dengan senang hati. Kami pun berfoto-foto bareng. "Nis .. makasih ya!" kataku usai berfoto bareng.

"Makasih untuk apa? Seharusnya aku yang berterima kasih padamu karena sudah mau foto bareng denganku," kata Anis.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

"Soal roti yang tadi malem itu," kataku.

“Oh itu, hehehe ... iya Feq, sama-sama." Anis sambil tersenyum. "ya udah Feq, aku mau gabung ke temen-temen yang lain ya!" lanjutnya.

"Iya Nis," jawabku singkat.

Temanku menyarankan untuk cepat-cepat mengungkapkan perasaanku. "Santai sajalah, Kawan!" ujarku, lalu kami turun semua dari Candi Borobudur dan segera menuju bus, untuk segara menuju ke tempat selanjutnya yaitu Malioboro. Aku berpindah tempat duduk dari belakang menuju tempat duduk paling depan. Aku duduk bersama teman perempuan, teman sekelas juga. Tujuanku duduk di depan ya untuk melihat lebih dekat "Primadonaku". Dia melihat aku duduk bersama perempuan lain, lalu dia langsung berpaling dari pandanganku dengan wajah alisnya digabungkan. Aku sangat terkejut, "ada apa dengannya?" dalam pikiranku berkata "mungkin dia cemburu apa gimana?"

Anis berdiri, kukira dia mau menghampiriku, ternyata dia mau merekam semua suasana bus dari depan hingga belakang. Saat Anis berada tepat di

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

depan tempat dudukku, dia merekam aku dan teman perempuanku, tapi aku menutup muka. Entah dia marah dengan peristiwa yang tadi apa gimana, dia langsung menginjak kakiku dengan keras. Karena reflek aku langsung berteriak "aaawww ...!"

Semua teman bertanya "Kenapa Feq?"

"Gakpapa kok!" jawabku. Setelah menginjak kakiku, Anis bukannya minta maaf malah ngeledekin, ya aku diam saja.

Setelah tiba di Malioboro, sepupuku menghampiriku, dan berkata: "Feq, aku boleh minta nomernya Anis gak?" ... langsung saja kukasih, tapi sambil berpesan padanya jangan beritahu Anis kalau nomor hapenya aku yang memberi. "siap Ndan!" kata sepupuku. Di pikiranku apakah dia menyukai Anis?

Setelah melihat sekeliling keindahan malam di Malioboro aku beserta teman-teman mecari makanan karena saking laparnya. Nah, selesai makan Anis menghampiriku dengan raut wajah yang sepertinya marah. Setelah berada tepat di depanku, dia langsung menamparku.

"Apa salahku?" tanyaku bingung.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Anis menjawab, "Kenapa nomer hapeku diberitahukan kepada sepupumu?"

Aku bingung mau jawab apa, lalu Anis langsung pergi tanpa menyisakan satu atau dua kata.

"Tamparan cinta itu namanya!" kata temanku.

"Mana ada tamparan cinta sesakit ini?" ujarku. Aku merasa bersalah terhadapnya karena telah memberi nomor hapenya ke sepupuku.

Sementara teman-teman sibuk menikmati keindahan Kota Jogja. Aku sendiri sibuk dengan diri sendiri mencari Anis. Setelah lama mencari dan tidak menemuinya, lalu aku bertemu dengan sahabatnya Anis yang sangat akrab sekali dengannya.

"Feq, kamu pasti mencari Anis ya?" kata sahabatnya Anis.

"Iya nih! Tau dia di mana?" kataku.

"Tuh, Anis ada di dalam bus!" katanya, "dia kecewa sama kamu, Feq!" lanjutnya. Aku langsung menghampiri Anis untuk minta maaf.

"Nis, aku minta maaf masalah nomer hape tadi."

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

"Segampang itukah kamu minta maaf?" ucap Anis dengan raut wajah marah.

"Iya, aku memang salah telah memberi nomer hapemu ke sepupuku," kataku menyesal.

"Makanya jangan umbar nomer hapeku ke orang-orang!" katanya dengan nada kesal.

"Aku janji gak akan mengulangi lagi!"

"Awas, jangan ulangi lagi!"

"Iya Nis." kataku berjanji.

Tak lama setelah aku minta maaf, teman-teman tiba-tiba sudah menghampiri bus untuk melanjutkan perjalanan pulang. Semua kembali ke tempat duduk masing-masing. Aku terus mengawasi dia dari belakang. Di sepanjang perjalanan menuju pulang aku terus chattan dengannya. Setibanya di Solo pada waktu aku beserta rombongan berhenti di sebuah masjid untuk menunaikan shalat Subuh.

Aku beserta kawan-kawan masih duduk santai menikmati suasana Subuh di Kota Solo. Tak lama kemudian Anis memanggilku, langsung aku menghampirinya. Dia berkata, "Kamu tidak shalat?"

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

Aku menjawab "Iya ini aku mau shalat." Aku pun langsung mengajak teman semua untuk shalat. Setalah itu Anis pamit untuk pergi, aku pun langsung wudu, dan melaksanakan shalat Subuh. Setelah semua rombongan selesai melaksanakan shalat Subuh, kami pun melanjutkan perjalanan untuk pulang. Aku pun tertidur di dalam bus karena kelelahan.

Ketika aku terbangun rupanya hari sudah pagi. Aku pun terkejut semua orang dalam bus menghilang. Aku berdiri, ternyata teman-teman sudah berada di warung untuk sarapan. Aku pun langsung turun menemui mereka semua. "Kenapa tidak ada yang membangunkanku?" tanyaku.

"Aku sudah membangunkanmu, tapi kamunya saja yang tidak mau bangun!" jawab salah satu temanku sambil tertawa.

"Hadeeh ..." jawabku. Aku tak memesan makanan hanya memesan nasi saja, soalnya ada teman yang tak mampu menghabiskan ikannya karena saking besarnya. Aku makan sepiring berdua dengannya, hahaha ... kejadian lucu yang tak pernah

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

terlupakan. Setelah selesai makan, rombongan melanjutkan perjalanan pulang.

Waktu perjalanan pulang tak selama seperti perjalanan keberangkatan kami ke Jogja, terasa sangat cepat saat pulang. Menurut nenek moyang: "Mun been mangkat perjelenan lakaran la abit soallah butombuen epenggir jelen nyapah been, mun perjelenan mole lakaran la cepet solallah butombuen tak kerah nyapah been pole deddih perjelenan romasa ceppet." -artinya: kalau kamu berangkat perjalanan memang terasa lama soalnya tumbuhan di pinggir jalan menyapa kamu, tapi kalau perjalanan pulang tumbuhan tidak menyapa jadi perjalanan terasa cepat.

***

Setelah sampai di tempat kelahiran, aku ingin langsung tidur, tapi tak bisa. Bayangan wajah Anis selalu terbayang-bayang seakan diriku ini tak mau kehilangannya. Dari tadi aku terus kepikiran dirinya, langsung saja chatt dia agar tak lagi kepikiran. Aku chatt dia di sore hari tapi dia tak membalasnya. Setelah selesai shalat Magrib baru ada balasan darinya. Aku segera menelponnya, soalnya diri ini

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

terasa sangat rindu padanya. Aku berbicara tentang rekseasi. Setelah lama berbicara, niatnya aku mau mengungkapkan perasaanku padanya. Tapi tak sesuai harapan, dia sudah mengantuk, katanya mau tidur soalnya kecapean. Ya aku ngertiinlah soalnya perjalanan panjang dan jauh. Aku niatkan mau mengungkapkan perasaanku padanya besoknya.

Di pagi hari aku langsung chatt dia lagi untuk mengutarakan perasaanku ini. Dia langsung membalasnya. Aku berbicara langsung pada intinya, takut ada yang lebih dahulu mendahului. "Aku suka sama kamu!" kataku

"Terus ...?" kata Anis.

"Kamu mau gak jadi pacarku?" tanyaku segera.

"Jika kamu sayang aku, dan kamu pengen jadi pacarku, gampang!" jawabnya.

"Gampang maksudnya?" tanyaku bingung.

"Aku punya syarat!" kata Anis.

"Apa syaratnya?"

"Kamu cariin aku tiga puluh macam permen yang berbeda!" tantang Anis.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

"Haaa ...?! Gak ada syarat lain apa, Nis?"

"Kalau kamu bener sayang ke aku kamu pasti bakal berusaha!" katanya.

"Okelah, aku siap!" jawanku pasti.

"Aku tunggu ya ... semoga berhasil!" kata Anis mendoakanku.

Setelah aku pikir-pikir mau dapat dari mana 30 permen yang berbeda merek? Menurutku ini merupakan tantangan untuk menguji kesungguhan atau tidaknya cintaku. Pertama aku mencari hanya di sekitar warung dekat-dekat rumah, namun hanya memperoleh sedikit jadi aku memutuskan untuk mencari permen ke toko-toko yang berada di daerah Sampang. Hasilnya lumayanlah daripada mencari di warung dekat rumah. Dalam 5 hari pun aku masih belum menyelesaikan syarat dari Anis, dan tidak akan menyerah sebelum apa yang aku inginkan dapat kumiliki. Aku pun dapat meyelesaikan syarat dari Anis dalam waktu satu minggu. Segera memberikan kabar kepada Anis bahwa syarat yang telah dia minta sudah aku selesaikan. Tapi Anis tak percaya begitu cepatnya aku mendapatkannya. Menurut dia begitu

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

cepat tapi bagiku ini sangatlah lama. Anis mau melihat semua permen itu besok karena saking tidak percayanya. Kami memutuskan besok untuk bertemu di sekolah melihat semua permen yang telah aku cari.

Anis pun percaya setelah dia melihat dengan matanya sendiri. "Eeheem ..." aku berdehem.

"Kenapa Feq?"

"Syaratnya kan sudah aku turuti, terus selanjutnya ini gimana, Nis?"

"Iya, kamu sekarang sudah jadi pacar aku!" kata Anis.

"Alhamdulillah, akhirnya terwujud juga!" kataku bersyukur.

"Hehehe ... aku seneng Feq, ternyata kamu bener-bener sayang aku!" ucap Anis.

"Kalau gak sayang, ngapain repot-repot cari permen beginian, dan di situlah semua usahaku terbayar dengan apa yang aku perjuangkan. Akhirnya aku bisa memiliki orang yang aku sayang," ungkapku, lalu tersenyum bahagia antara aku dengan Anis. Jujur, kali ini aku pertama kali merasakan gimana senangnya berpacaran.

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

***

Pagi hari ini pengumuman lulus atau tidaknya kami semua dari sekolah MTsN Sampang, dan alhamdulillah semua siswa siswi lulus dengan nilai yang memuaskan. Aku berencana mau melanjutkan sekolah ke SMA Negeri 1 Sampang, tapi semua teman-teman sekelasku mayoritas mau melanjutkan sekolah ke MAN Sampang. Mungkin kami akan berpisah di sini, tapi aku berpesan pada semua teman-teman untuk selalu menyapa apabila bertemu di mana saja. Namun yang aku sedihkan Anis akan melanjutkan sekolah ke Jember. Mungkin dia bercanda terhadapku, tetapi ternyata dia memang benar-benar ingin sekolah di Jember.

Anis mempunyai alasan tersendiri mangapa ingin bersekolah di Jember. Kakek neneknya yang dari Jember berpesan pada Anis, apabila sudah lulus dari MTsN Sampang dia harus melanjutkan sekolah ke SMA Jember yang ada di sana.

Pada saat aku mulai mendaftar ke SMA Negeri 1 Sampang bersama teman-teman yang mau melanjutkan sekolahnya sama denganku, Anis ikut menemaniku mendaftar ke SMA Negeri 1 Sampang

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

untuk mengetahui bagaimana keadaan di sekolah tersebut. Setelah selesai mendaftar aku mengajak Anis ke Taman Bunga untuk duduk di sana, sambil membicarakan tentang serius atau tidaknya Anis melanjutkan sekolah ke Jember. Ternyata Anis memang benar-benar ingin sekolah di sana. "Ya mau gimana lagi, aku sudah disuruh sekolah di sana oleh orang tua," kata Anis.

Pada saat aku sudah mengantar Anis pulang, di tengah perjalanan distop oleh polisi. "Selamat siang, Mas!" sapa polisi.

"Iya, selamat siang, Pak!" jawabku.

"Dari mana, Mas?" tanya polisi itu lagi.

"Habis jalan-jalan tadi, Pak!"

"Mas, sudah tau apa kesalahan Mas?"

"Emangnya saya salah apa, Pak?" tanyaku balik, pura-pura tidak tau.

"Coba keluarkan STNKnya!"

Pada saat itu aku tidak ditanyakan soal SIM, karena Pak Polisi pasti tau bahwa aku masih sekolah SMP, gak mungkin anak SMP punya SIM. Aku

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

langsung mangambil STNK dari dompet. "Ini Pak!" sambil menyodorkan STNK.

"STNK ini saya tahan, karena teman Mas ini tidak memakai helem!" kata polisi, lalu aku diberi surat tilang.

"Iya Pak," sambil mengambil surat tilang itu.

Setelah itu aku langsung mengantar Anis pulang ke rumahnya, tapi Anis bilang: "Jangan anter aku sampai rumah! Anter aku sampai gang rumah saja!" Anis takut bapaknya marah kalau melihatnya berjalan dengan laki-laki. Aku sering bertemu dengan Anis tapi tidak dirumahnya, biasanya aku bertemu dengan Anis di rumah Joni. Kebetulan rumah Joni dan Anis sangatlah dekat, hanya terbatas tembok saja, jadi besar kemungkinan orang tua Anis tak akan mengetahuinya.

***

Setelah satu bulan lamanya menjalin hubungan dengan Anis, tampaknya tak akan ada masalah yang akan timbul dari hubunganku dengannya. Ternyata ada satu temanku bercerita bahwa Anis sekarang sudah mempunyai pacar. Aku

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

terkejut mendengar cerita tersebut. Dalam pikiranku apakah Anis mengkhianati aku, jadi langsung bertanya kepada temanku yang bercerita bahwa Anis telah mempunyai pacar. Dia memberi tau aku tentang chattan dia dengan Anis dan ternyata dia mempunyai pacar. Jadi aku langsung ngechatt Anis lewat SMS. Aku langsung minta putus pada Anis karena dia sudah berkhianat.

"Kenapa kamu ingin mengakhiri hubungain ini, padahal tidak ada masalah apa-apa?" tanya Anis padaku.

"Bagaimana aku tak ingin mengakhiri hubungan ini karena kamu sudah mempunyai pacar selain aku!"

"Haa ...?! Pacar dari mana? Aku hanya mempunyai pacar ya cuma kamu aja!" bantah Anis. Tapi aku ngotot minta putus, tetapi Anis tetap tidak mau, kerena dia tetap merasa tidak mempunyai pacar selain aku. "siapa pacar aku selain kamu? Coba sebutin namanya kalo aku memang punya pacar selain kamu!”

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

"Aku tidak tau siapa pacar kamu selain aku! Aku tahu setelah melihat chattan kamu dengan Mita!" kataku.

Tak lama kemudian Mita menjelaskan cerita tentang yang diceritakannya. Mita minta maaf karena yang dianggap pacar oleh Anis ternyata aku. Dalam chattan Anis dan Mita tidak tercantum nama pacar selain aku. Aku jadi bingung mau bagaimana, karena sudah membentak-bentak Anis dan ngotot minta putus. Jadi aku memutuskan minta maaf pada Anis karena kesalahpahaman yang terjadi. Sebagai pelajaran, jangan langsung memutuskan sesuatu sebelum ada bukti yang benar-benar nyata.

Setelah keberangkatan Anis ke Jember dia berpesan padaku bahwa dia akan setia kalau aku setia. Aku sangat sangat sedih saat kepergian Anis ke Jember, selain kami harus terhalang jarak, pastinya juga terhalang oleh waktu.

@

MILIK PENERBIT GORESAN PENA

PROFIL PENULIS

Nama saya Rofiqul Islam, lahir di Sampang pada tanggal 10 April 1999, dari pasangan Bapak Akhmad Hairul Anam dan Ibu Musrifatun Fadilah. Saya memulai pendidikan di SDN Tanggumung II, dan melanjutkan ke MTsN Sampang lulus pada tahun 2014. Melanjutkan ke SMA Negeri 1 Sampang lulus tahun 2017, dan sekarang berkuliah di STKIP PGRI Sampang dengan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Facebook: Fiqul Arsyaf.

Handphone/whatsapp: 081252217784

MILIK PENERBIT GORESAN PENA